



Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan

Yulia Fitriani¹, Fathana Gina², Timorora Sandha Perdhana³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara, Indonesia

¹yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id, ²fathana.gina@dsn.ubharajaya.ac.id,

³timorora.sandha@dsn.ubharajaya.ac.id

Article Info

Article history:

Received 15 Oktober 2020

Revised 30 November 2020

Accepted 14 Desember 2020

Keywords:

Parenting Stress;

Working Status;

Economic status;

Parenting assistance

ABSTRACT

Increasing number of cases of child abuse committed by the birth mother is one of the effects of parenting stress—the distress that parents experienced which arises when parenting demands exceed the expected and actual resources available to the parents that permit them to succeed in the parent role. This study aims to see differences in parenting stress in mothers reviewed from working status, economic status and parenting assistance. This study population was mothers with children, with the number of samples was 417 respondents. This study used purposive sampling techniques, where samples were selected based on criteria; mothers who have at least one child, working or not-working, high economic status, moderate, or low, get any assistance or not in parenting, and live in Jabodetabek. The data analysis used a T test and anava test, showing results: 1) There was no difference in parenting stress between working and not-working mothers, 2) There is a difference in parenting stress between high, medium, and low economic status, 3) There is no difference in parenting stress based on parenting assistance.

ABSTRAK

Bukan hal yang lumrah ketika seorang ibu melakukan kekerasan kepada anaknya sendiri. hal ini merupakan salah satu dampak dari *parenting stress*, yaitu kondisi psikologis yang terjadi ketika ibu tidak bisa beradaptasi dengan perannya sebagai seorang ibu. Penelitian bertujuan untuk melihat perbedaan *parenting stress* pada ibu ditinjau dari status pekerjaan, status ekonomi dan bantuan pengasuhan. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak dengan sampel berjumlah 417 responden. Penelitian menggunakan teknik *sampling purposive*, dimana sampel dipilih berdasar kriteria; ibu yang memiliki minimal satu anak, bekerja maupun tidak bekerja, berstatus ekonomi tinggi, sedang, maupun rendah, mendapat bantuan atau tidak dalam mengasuh anak, tinggal di Jabodetabek. Analisis data menggunakan uji t dan anava dua jalur, menunjukkan hasil: 1) Tidak ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja. 2) Ada perbedaan *parenting stress* antara status ekonomi tinggi, sedang dan rendah. 3) Tidak ada perbedaan *parenting stress* berdasar bantuan pengasuhan.

Kata kunci

Parenting stress;

Status pekerjaan;

Status ekonomi;

Bantuan pengasuhan

LATAR BELAKANG

Salah satu bentuk kekerasan yang sering dijumpai adalah kekerasan ibu kandung terhadap anaknya sendiri. Kekerasan dapat berupa kekerasan verbal (membentak, memaki, atau mencibir), dan kekerasan fisik (memukul, menendang, menampar). Mayoritas penelitian menjelaskan bahwa *parenting stress* lebih banyak dialami oleh ibu (Neece, Green, Baker, 2012). Seperti kasus yang dituliskan oleh Tifani (2019) pada Okezone.com pada tanggal 19 Januari 2019, menceritakan seorang ibu kandung di Tangerang tega menganiaya anaknya yang masih balita dengan cara memukul dan mencubit hingga tewas. Hal ini dilatarbelakangi oleh ibu yang mengalami stress karena kesulitan ekonomi keluarga. Berita lain dari Kompas.com pada tanggal 10 Maret 2018, seorang ibu tega menganiaya anak kandungnya yang berusia 15 bulan. Diketahui motif ibu yaitu tekanan ekonomi sehingga tega menganiaya anak untuk melampiaskan kekesalannya. Hal ini mengindikasikan adanya *parenting stress* yang dialami oleh ibu.

Data dari Badan Pusat Statistik yang dikutip dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) di tahun 2018 persentase jumlah anak di Indonesia adalah 33% dari 88.321.971 di usia 0-18 tahun. Mereka memiliki potensi risiko kekerasan baik secara fisik, psikis maupun sosial. Dampaknya dapat berakibat pada tumbuh kembang anak yang tidak maksimal dan terganggu bagi korban yang mengalami kekerasan. Beberapa kasus yang terjadi mengakibatkan cacat, trauma psikologis berat, penyalahgunaan NAPZA bahkan sampai kematian.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) jenis kekerasan yang terjadi pada anak bisa beraneka ragam baik fisik, psikis, kekerasan seksual, penelantaran, kekerasan ekonomi atau eksploitasi. Jenis kekerasan menurut World

Health Organization (WHO) misalnya kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat terutama orang tua seperti kekerasan fisik, seksual, psikologis, pengabaian, penindasan, maupun kekerasan secara verbal. Sedangkan berdasar laporan UNICEF tahun 2015 di Indonesia persentase kekerasan terhadap anak usia 13-15 adalah 40%. Anak tersebut mengalami kekerasan fisik minimal satu kali setahun. Persentase anak yang mengalami hukuman secara fisik dari orang tua atau pengasuh sebanyak 26 %. Sedangkan 50% anak diketahui pernah mengalami bullying di sekolah.

Chi and Xu (2018) mengemukakan bahwa meskipun kondisi ekonomi bagus, baik ayah maupun ibu merasa tertekan dalam melakukan pengasuhan anak. Apalagi tuntutan ekonomi yang berat seringkali memicu emosi orang tua terhadap anak. Tingginya biaya hidup di Jabodetabek menjadi pertimbangan beberapa ibu memilih untuk bekerja. Ibu yang bekerja memiliki peran dan tanggung jawab ganda, terhadap pengasuhan anak dan pekerjaan rumah serta tugas ditempatnya bekerja. Hal tersebut dapat menyebabkan kelelahan pada ibu. Dalam kondisi lelah, seringkali menyebabkan seorang ibu tidak mampu mengendalikan emosi terutama ketika menghadapi anak. Sering kali anak jadi pelampiasan emosi seperti dibentak, dipukul, dilempar barang, dan sebagainya. Hal tersebut dapat menimbulkan pengalaman traumatik pada anak sehingga berdampak pada kondisi kesehatan fisik maupun psikis anak.

Hasil penelitian Andriyani (2014) menyatakan bahwa ibu yang bekerja perlu memilih *coping stress* untuk mengurangi kondisi stress yang dialami. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sudhana (2013) menyatakan bahwa stress dialami oleh ibu tanpa pembantu rumah tangga, sehingga ibu rumah tangga juga perlu memilih *coping*

stress untuk mengurangi stressnya (Rosalina & Hapsari, 2014). Ibu yang tidak memiliki *coping stress* yang tepat dapat berdampak pada pengasuhan anak, misalnya melampiaskan emosi negatif kepada anak dengan cara membentak, menendang, memukul bahkan sampai melakukan tindak pembunuhan.

Setiap individu seringkali mengalami *stress*. Menurut Gaol (2016) menjelaskan sumber *stress* yang dikenal dengan istilah *stressor* dapat dikategorikan menjadi tiga jenis. 1) *Life Events* yaitu apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan peristiwa yang dialami; contohnya kematian pasangan, perceraian, kondisi ekonomi. 2) *Chronic Strains* yaitu kesulitan yang berulang-ulang terjadi dalam kehidupan sehari-hari; contohnya beban pekerjaan ibu, tidak bisa mengatur pekerjaan rumah tangga dengan baik, keluarga tidak membantu dan mendukung. 3) *Daily Hassles* yaitu peristiwa kecil yang terjadi dan dapat diselesaikan dalam sehari; contohnya kemacetan, tugas sehari-hari yang penting untuk diselesaikan.

Orang tua mengalami *parenting stress* apabila tidak bisa beradaptasi dengan tugasnya sebagai seorang ibu, sehingga anak menjadi terganggu secara perilaku, terganggu kesejahteraannya dan berpengaruh terhadap cara anak menyesuaikan diri, (Berry & Jones, 1995). *Parenting stress* yang tinggi berdampak pada kondisi yang tidak diinginkan, diantaranya adalah orang tua yang depresi, konflik perkawinan, kesehatan fisik yang menurun, pengasuhan yang kurang efektif dan meningkatkan masalah perilaku anak (Neece, Green and Baker, 2012). Hayes dan Watson (2013) menjelaskan bahwa *parenting stress* adalah pengalaman kesulitan atau ketidak nyamanan yang dihasilkan dari tuntutan yang terkait dengan peran pengasuhan anak. Indikator utama dari *parenting stress* adalah depresi,

kecemasan dan perselisihan perkawinan yang terjadi pada orang tua. Bagi orangtua, dampak dari *parenting stress* adalah orang tua mudah marah, mudah melakukan kekerasan kepada anak sehingga berdampak pada kepribadian anak (Lestari, 2018).

Andriyani (2014) artikel ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi *stress* akibat peran ganda yang dijalani oleh seorang ibu tergantung dari kepribadian, usia, inteligensi dan status social serta pekerjaan. Kim (2015) dalam penelitiannya terhadap ibu bekerja menemukan bahwa konflik antara pekerjaan dan pengasuhan pada ibu bekerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap *parenting stress*. Ibu yang bekerja di luar rumah sekaligus mengurus anak dimungkinkan memiliki *parenting stress* yang lebih tinggi dari pada ibu yang tidak bekerja di luar rumah. Alasannya adalah tuntutan waktu, pikiran dan tenaga yang ekstra pada ibu dalam menjalankan kedua peran yang diembannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apreviadizy & Puspitacandri (2014) Ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah lebih *stress* dari pada ibu yang hanya mengurus rumah tangga.

Chi and Xu (2018) menjelaskan bahwa meskipun status ekonomi orang tua dalam kategori tinggi namun baik ayah maupun ibu merasa tertekan untuk menjadi orang tua. Ibu merasa lebih *stress* dibanding ayah dalam mengasuh anaknya. Dimungkinkan ada perbedaan yang mendasar antara ibu dan ayah terkait dengan pengasuhan anak. Ibu biasanya lebih terikat pada anak mereka dan memiliki kepedulian yang lebih tinggi pada pertumbuhan anaknya. Putri dan Sudhana (2013) menjelaskan hasil penelitiannya yaitu antara ibu rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu ada perbedaan tingkat *stress* yang signifikan. Ibu yang tidak menggunakan pembantu rumah tangga lebih *stress* dari

pada yang menggunakan. Andriyani (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam mengatasi stress akibat peran ganda yang dijalani oleh seorang ibu tergantung dari kepribadian, usia, inteligensi dan status sosial serta pekerjaan. Rosalina dan Hapsari (2014) menjelaskan cara mengatasi stress salah satunya dengan *coping stress*.

Lestari (2018) menjelaskan bahwa komponen *parenting stress* berdasarkan pendekatan P-C-R terdiri dari tiga, yaitu P adalah komponen dari *parenting stress* yang bersumber dari orang tua. C adalah komponen *parenting stress* yang bersumber dari anak. R adalah komponen *parenting stress* yang bersumber dari hubungan keduanya, yaitu orang tua dan anak. Pemicu *parenting stress* juga bisa terjadi karena karakteristik orang tua dalam melakukan pengasuhan, misalnya kesehatan psikis orang tua, keharmonisan hubungan dengan pasangan.

Chi & Xu (2018) menjelaskan tinggi rendahnya *parenting stress* tergantung dari latar belakang orang tua seperti usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, struktur keluarga dan sifat pekerjaan. Budaya di Cina tugas pria dan wanita dalam mengasuh anak itu berbeda, tugas ibu adalah mengasuh anak dan peran ayah adalah mengajar anak. Setiap anak yang masih dalam pengawasan orang tua atau pihak yang bertanggung jawab merawatnya berhak mendapatkan perlindungan dari tindak kejahatan baik secara fisik, psikis maupun diskriminasi sosial.

Setelah penelitian selesai dilakukan diharapkan dapat memperoleh gambaran *Parenting stress* pada ibu berdasarkan status

pekerjaan ibu, status ekonomi keluarga, dan bantuan pengasuhan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena *Parenting stress* yang dialami ibu akan berdampak pada pengasuhan anaknya. Pengasuhan yang negatif cenderung akan menimbulkan pengalaman traumatik dan menghambat perkembangan anak. Sedangkan pengasuhan yang positif akan berdampak pada anak yang sejahtera, bahagia dan tumbuh secara optimal.

Hipotesis penelitian ini adalah 1) ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. 2) Ada perbedaan *parenting stress* antara ibu dengan status ekonomi tinggi, ibu dengan status ekonomi sedang dan ibu dengan status ekonomi rendah. 3) Ada perbedaan *parenting stress* antara ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek, ibu dengan bantuan pengasuhan *babysitter* dan ibu tanpa bantuan pengasuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif diawali dengan mengumpulkan data fenomena yang terjadi dilapangan. Setelah fenomena dirumuskan, peneliti mencari teori yang sesuai dengan fenomena yang disusun. Peneliti menentukan *parenting stress* sebagai variabel utama atau variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari status pekerjaan, Status ekonomi dan bantuan pengasuhan. Alat pengumpulan data menggunakan skala *parenting stress*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik uji beda.

Populasi dan Sampel

Tabel 1. Sebaran Subjek

Status Pekerjaan	N	Status Ekonomi	N	Bantuan Pengasuhan	N
Bekerja	318	Rendah	134	Baby Sitter	120
Tidak Bekerja	153	Sedang	169	Kakek Nenek	134
		Tinggi	168	Tanpa Bantuan	217

Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki minimal satu anak. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel diambil dengan menggunakan kriteria: ibu yang memiliki anak baik yang bekerja atau tidak bekerja, ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek/, *babysitter* atau tanpa bantuan pengasuhan, ibu dalam keluarga status ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Dari penyebaran instrument, didapatkan responden berjumlah 471 orang.

Metode Pengumpulan Data

Setelah menentukan variabel, tim peneliti mencari instrumen ukur yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mendiskusikan untuk menentukan instrumen yang akan digunakan dipenelitian ini. Setelah berdiskusi tim peneliti menentukan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala *Parenting stress* yang dikembangkan oleh Berry and Jones (1995), terdiri dari aspek orangtua, anak, dan hubungan orang tua-anak. Skala *Parenting stress* yang disusun Berry dan Jones merupakan skala dengan Bahasa Inggris, kemudian oleh peneliti dilakukan adaptasi kedalam Bahasa Indonesia yang kemudian dilakukan uji coba skala. Pelaksanaan uji coba skala dilakukan dengan cara tes terpakai. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan dipakai. Skala ini terdiri dari 18 aitem, dengan pilihan respon jawaban Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Tidak Menentukan, Setuju dan Sangat Setuju. Nilai koefisien reliabilitas pada skala ini adalah 0,867, maknanya skala *parenting stress* sangat reliabel.

Setelah alat ukur dapat dinyatakan valid dan reliabel, peneliti menyusun jadwal untuk pelaksanaan penelitian. Tim peneliti membagi tugas dalam mengambil data, mengkode data, menganalisis data,

menyusun laporan. Pengambilan data akan kami lakukan dengan cara menyebar alat ukur ke responden melalui google form yang akan disebar melalui sosial media WhatsApp. Didalam form instrumen ukur tertera kriteria responden yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan koding. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak baik yang bekerja atau tidak bekerja, Ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek, *babysitter* atau tanpa bantuan pengasuhan, Ibu dalam keluarga status ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Jumlah responden 471 orang.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul tim peneliti bersama-sama mengkode data hasil penelitian. Setelah data dikoding, tim peneliti melakukan analisis data penelitian. Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik uji beda. Analisis pertama menggunakan uji t, tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan *Parenting stress* pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Analisis kedua menggunakan anava tiga jalur, tujuannya untuk mengetahui perbedaan *Parenting stress* pada ibu dengan status ekonomi rendah, status ekonomi sedang dan status ekonomi tinggi. Analisis ketiga menggunakan anava tiga jalur yang bertujuan untuk mengetahui *Parenting stress* pada ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek/, ibu dengan bantuan pengasuhan *babysitter* dan ibu tanpa bantuan pengasuhan.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan analisis hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas tujuannya untuk mengetahui

sebaran data normal atau tidak dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Statistic	df	Sig
0,062	471	0,000

Berdasarkan tabel uji normalitas dapat diketahui bahwa sebaran data tidak terdistribusi normal dengan ditunjukkan nilai sig 0,000 atau <0.05 . Meskipun demikian analisis hipotesis tetap

diperbolehkan menggunakan analisis statistik parametrik.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Levenshtein Statistic	df1	df2	Sig
1.184	2	468	0,307

Berdasarkan tabel uji homogenitas dapat diketahui bahwa sebaran data memiliki varian yang sama atau homogen ditunjukkan dengan nilai sig 0,307 atau $>0,05$.

Tabel 4. Perbedaan Parenting Stress Berdasar Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	N	Mean	SD	Sig	F
Bekerja	315	39,16	7,255	0,879	0,023
Tidak Bekerja	153	39,73	7,143		

Setelah dilakukan uji asumsi kemudian dilanjutkan dengan analisis hipotesis. Analisis Pertama menggunakan teknik analisis uji beda tujuannya untuk membedakan *parenting stress* berdasar status pekerjaan. Deskripsi statistik uji t dapat diketahui jumlah ibu bekerja sejumlah 318 orang, dengan skor mean *parenting stress* 39,16, nilai standar deviasi 7,255.

Sedangkan ibu yang tidak bekerja berjumlah 153 dengan skor mean *parenting stress* 39,73, nilai standar deviasi 7,143. Berdasarkan hasil analisis uji t dapat diketahui nilai $F=0,023$; Nilai Sig = 0,879 atau $p>0,05$. Artinya tidak ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja.

Tabel 5. Perbedaan Parenting Stress Berdasarkan Status Ekonomi

	N	Mean	SD	Sig	F
Rendah	134	39,28	6,788		
Sedang	169	38,19	6,843	0,01	4,604
Tinggi	168	40,57	7,739		

Analisis kedua menggunakan teknik analisis anava tujuannya untuk mengetahui perbedaan *parenting stress* berdasar status ekonomi. Hasil deskriptif statistik uji anava dapat diketahui bahwa subjek dengan status ekonomi rendah berjumlah 134 orang, dengan nilai mean 39,28. Status ekonomi sedang berjumlah 169 orang dengan nilai mean 38,19. Status ekonomi tinggi berjumlah 168 orang dengan nilai mean 40,57. Berdasar uji anava dapat diketahui nilai $t=4,647$; nilai Sig = 0.010 atau $p<0,05$.

Artinya terdapat perbedaan *parenting stress* yang sangat signifikan antara status ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Berdasar nilai mean pada masing-masing kelompok, dapat diketahui bahwa ibu dengan status ekonomi tinggi mengalami *parenting stress* tertinggi memiliki skor mean 40,57. Kedua ibu dengan status ekonomi rendah memiliki skor mean 39,28. Ketiga status ekonomi sedang dengan skor mean 38,19.

Tabel 6. Perbedaan Parenting Stress Berdasarkan Bantuan Pengasuhan

	N	Mean	SD	Sig	F
Kakek/Nenek	134	39,08	0,786		
Babysitter	120	39,85.	7,041	0,666	0,406
Tanpa Bantuan	217	39,23	7,579		

Analisis ketiga menggunakan teknik analisis anava tujuannya untuk mengetahui perbedaan *parenting stress* berdasar bantuan pengasuhan. Hasil deskriptif dapat diketahui bahwa subjek dengan bantuan *babysitter* berjumlah 120 orang, dengan nilai mean 39,85. Bantuan Kakek Nenek berjumlah 134 orang dengan nilai mean 39,08. Tanpa bantuan berjumlah 217 orang dengan nilai mean 39,23. Berdasar analisis anava dapat diketahui nilai $t = 0,406$; Nilai Sig = 0,666 atau $p > 0,05$. Artinya Tidak ada perbedaan *parenting stress* berdasar bantuan pengasuhan.

PEMBAHASAN

Maraknya kekerasan yang dilakukan oleh ibu kandung terhadap anaknya sendiri mengindikasikan bahwa ibu mengalami *parenting stress* dalam mengasuh anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja. Baik ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja sama-sama menunjukkan *parenting stress* yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jo & Ran (2014) menjelaskan bahwa setelah dua dan tiga tahun dari kelahiran, terjadi peningkatan *parenting stress* pada ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja. Chi&Xu (2018) menjelaskan bahwa beban pekerjaan yang tinggi, bekerja lebih dari 60 jam perminggu, konflik ditempat kerja berpengaruh terhadap *parenting stress* orang tua. Hasil penelitin ini menggambarkan tidak ada perbedaan *parenting stress* baik ibu yang bekerja maupun tidak bekerja.. Ibu yang bekerja memiliki beban ganda yaitu beban ditempat kerja dan beban pekerjaan rumah. Hal

tersebut menyebabkan ibu kelelahan dan mudah mengalami stress. Agar ibu yang bekerja tetap bahagia, salah satunya dengan cara meningkatkan *psychological capital* (Yunita,2019). Meskipun ibu tidak bekerja, bukan berarti ibu terhidar dari *parenting stress*. Pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci serta dalam waktu bersamaan harus mengasuh anak bukanlah pekerjaan yang ringan untuk dijalani oleh seorang ibu. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap *parenting stress* pada ibu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Krisnatuti, Yuliati (2015) menjelaskan bahwa *stressor* yang tinggi berkontribusi dalam meningkatkan *parenting stress* pada ibu. *Stressor* tersebut diantaranya bersumber dari anak yaitu anak susah makan, anak susah tidur, anak tidur larut malam, anak kurang ceria, perkembangan anak lamban, anak rewel. Hal ini dapat meningkatkan beban pekerjaan rumah pada ibu.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dijelaskan ada perbedaan *parenting stress* berdasar status ekonomi keluarga. Status ekonomi tinggi justru digambarkan paling rentan mengalami *parenting stress* paling tinggi, status ekonomi rendah diurutan kedua, dan status ekonomi sedang menggambarkan mengalami *parenting stress* paling rendah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emmen, Rosanneke, Malda, dkk (2013) yang menyatakan bahwa status ekonomi rendah dapat memprediksi *parenting stress* pada orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitiannya Syafitri dan Hadjam (2017) yang menjelaskan bahwa meskipun status ekonomi rendah, tetapi *parenting stress* pada orang tua juga rendah. Hal ini

disebabkan oleh tingginya tingkat religiusitas orang tua. Karakter positif yang ditunjukkan adalah meskipun status ekonomi rendah tetapi individu menerima takdir Tuhan, sabar, ikhlas, pasrah tetapi juga ada usaha yang maksimal dan optimis terhadap masa depan, sehingga terhindar dari *parenting stress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dengan status ekonomi tinggi menunjukkan *parenting stress* yang tinggi. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan semakin tinggi status ekonomi semakin tinggi pula tingkat kebutuhan konsumsi. Kebutuhan konsumsi berupa menyekolahkan anaknya di sekolah yang dianggap bagus dan mahal, tempat tinggal yang lebih nyaman dan strategis, serta kebutuhan belanja yang lebih tinggi. Kebutuhan konsumsi yang tinggi dapat menjadi *stressor* bagi ibu yang berdampak pada kondisi emosi, mudah marah, tertekan, sehingga memicu *parenting stress*. Hal ini sejalan dengan teorinya Gaol (2016) yang menjelaskan ada tiga jenis *stressor* yang dapat menyebabkan *parenting stress* salah satunya *life events*, yaitu individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam peristiwa yang dialami seperti kondisi ekonomi. Griffin, Coccia, Darling, dkk (2013) apapun yang menjadi kesenangan orang tua akan mempengaruhi tekanan hidup dan kepuasan hidupnya, sehingga orang tua mengalami *stress* ekonomi yang lebih tinggi.

Setelah dilakukan analisis hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan *parenting stress* berdasarkan bantuan pengasuhan. Ibu yang mendapat bantuan pengasuhan dari kakek/nenek, *babysitter*, atau tidak mendapat bantuan pengasuhan sama-sama mengalami *parenting stress*. Meskipun ibu sudah mendapat bantuan dalam mengasuh anak, sehingga diasumsikan dapat mengurangi beban kerjanya tetapi tidak membantu ibu terhindar dari *parenting stress*. Seperti yang

dijelaskan oleh Kyung (2011) bahwa faktor psikologis atau faktor dari dalam diri individu lebih berperan dalam menentukan tinggi rendahnya *parenting stress* pada orang tua. Meskipun ibu mendapat bantuan pengasuhan dari orang lain, tetapi jika kondisi psikologisnya tertekan tetap berdampak pada tingginya *parenting stress*. Demikian sebaliknya, meskipun ibu tidak mendapatkan bantuan pengasuhan, tetapi ibu lebih sehat secara psikologis, lebih menerima dan lebih menikmati pekerjaannya sebagai seorang ibu, sehingga seorang ibu juga dapat terhindar dari *parenting stress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja maupun tidak bekerja sama-sama mengalami *parenting stress*. Ada perbedaan *parenting stress* berdasar status ekonomi. Status ekonomi tinggi justru menunjukkan tingkat *parenting stress* yang tinggi dari pada status ekonomi sedang dan rendah. Tidak ada perbedaan *parenting stress* pada ibu berdasar bantuan pengasuhan. Ibu yang mendapatkan bantuan pengasuhan dari kakek, nenek, atau *babysitter* dan ibu yang tidak mendapatkan bantuan pengasuhan, sama-sama mengalami *parenting stress*.

Saran untuk ibu yang bekerja disarankan menghindari faktor yang dapat menyebabkan *parenting stress* sehingga anak dapat tumbuh sehat secara fisik maupun psikis. Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan variabel lain terutama variabel dari dalam diri individu atau psikologis untuk melihat tinggi rendahnya *parenting stress* pada ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2014). Coping stress pada wanita karier yang berkeluarga. *Jurnal Al-Bayan*, (21)30. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/119/0>
- Apreviadizy, P., & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 58–65. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/233>
- Berry & Jones. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Sage Journals*, 12(3). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265407595123009>
- Chi, L.C., & Xu, H. X. (2018). Parenting stress and its associated factors among parents working in hospitality and services industries of macau. *Journal of Tourism & Hospitality*, 7(3), 1000362. <https://www.longdom.org/open-access/parenting-stress-and-its-associated-factors-among-parents-working-in-hospitality-and-services-industries-of-macau-2167-0269-1000362.pdf>
- Emmen, Rosanneke, A. G., Malda. (2013). Socioeconomic status and parenting in ethnic minority families: Testing a minority family stress model. *Journal of Family Psychology*, 27(6), <https://psycnet.apa.org/buy/2013-38553-001>
- Farhan, F. (2018, 24 Maret). Nasib pilu bayi Calista, 2 bulan dianiaya ibu kandung hingga babak belur. <https://regional.kompas.com/read/2018/03/24/08595271/nasib-pilu-bayi-calista-2-bulan-dianiaya-ibu-kandung-hingga-babak-belur?page=all>
- Gaol, N. T. L. (2016). Teori stress: Stimulus, respond dan transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1-11. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11224>
- Griffin, A. V., Coccia, C. C., Darling, C. A. (2013). The role of parental indulgence and economic stress in life satisfaction: Differential perceptions of parents and adolescents. *Journal of Family Social Work*, 16(3). <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10522158.2013.786776>
- Hayes, S. A. & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: a meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *J Autism Dev Disord*, 43, 629-642. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22790429/>
- Hildingsson, I. & Thomas, J. (2014). Parental stress in mothers and fathers one year after birth. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 32. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02646838.2013.840882>
- Joo, S. Y. & Ran, L. M. (2014). Parenting stress changes in both of continuous working and non-working mother after the birth of their first child: A focus on the effects of the values, knowledge and expectations about their children. *Korean Journal of Child Studies*, 35(5), 15-35. <https://koreascience.or.kr/article/JAKO201432441780437.page>
- Kim, A. (2015). Study on the effect of working mom ' s conflict between job and nurturing on parenting stress - focus on mediating effect of core competence in nurturing. <https://doi.org/10.17485/ijst/2015/v8i26>
- Kyung, K., M. (2011). Parenting stress and related factor of employed and non-employed mothers with infants. *Korean Journal of Childcare and Education*, 7(2), 19-41.

- <http://koreascience.or.kr/article/JAKO201608450941725.page>
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (5th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Neece, C. L., Green, S. A., & Baker, B. L. (2012). Parenting stress and child behavior problems: A transactional relationship across time. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 117(1), 48-66. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22264112/>
- Putri, K. A. K. & Sudhana, H. (2013). Perbedaan tingkat stres pada ibu rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 94-105. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25052>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018, 18 Desember). Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja. <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19010400001/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja.html>
- Rosalina, A. B. & Hapsari, I. I. (2014). Gambaran coping stress pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(1). <https://docplayer.info/58881855-Gambaran-coping-stress-pada-ibu-rumah-tangga-yang-tidak-bekerja.html>
- Sari, D. Y., Krinatuti, D., Yuliati, L. N. (2015). Stres ibu dalam mengasuh anak pada keluarga dengan anak pertama berusia di bawah dua tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(2), 80-87. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/10021>
- Syafitri, D. U. & Hadjam, M. N. R. (2017). Religiusitas: Faktor protektif pengasuhan orangtua dengan status sosial ekonomi rendah. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(2). <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/10685>
- Tyifani, A. (2019, 19 Januari). Bayi yang tewas di Tangerang ternyata dianiaya ibu kandung. <https://news.okezone.com/read/2019/01/19/338/2006714/bayi-yang-tewas-di-tangerang-ternyata-dianiaya-ibu-kandung>
- Yunita, M. M. (2019). hubungan psychological capital dengan kebahagiaan pada wanita dewasa awal yang mengalami konflik peran ganda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8 (1), 29-36. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/23>

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Artikel Ilmiah : **Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan**

Nama Pengusul : Fathana Gina

Jumlah Penulis : 3 orang

Status Pengusul (Penulis ke-) : Kedua

Identitas Jurnal Ilmiah :

- a. Nama Jurnal : Jurnal Psikologi Psikostudia
- b. Nomor ISSN : 2657-0963
- c. Vol. No. Bln. Thn : Vol. 10, No.2, Tahun 2021
- d. Penerbit : Universitas Mulawarman
- e. Jumlah Halaman : 10 halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri \checkmark pada kategori yang tepat) :	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Internasional Berputasi
	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Internasional
	<input checked="" type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi
	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Terindex di DOAJ/lainnya

I. Hasil Penilaian Validasi :

No	Aspek	Uraian/Komentar Penilaian
1	Indikasi Plagiasi	Tidak ada indikasi plagiasi. Hasil uji plagiasi < 20%
2	Linieritas	Linier dgn bidang keahlian penulis


II. Hasil Penilaian Peer Review:

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (isi kolom yang sesuai)					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terindex DOAJ dll.	
Kelengkapan dan kesesuaian unsur isi jurnal (10%)			2			2
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			6			6
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			6			6
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit (30%)			6			6
Total = (100%)			20			20
Kontribusi pengusul: 100% x 20% x 20						4
Komentar/ Ulasan Peer Review :						

Kelengkapan kesesuaian unsur	Unsur ² dalam artikel lengkap & sesuai kaidah metode penelitian ilmiah
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan	ruang lingkup pembahasan baik & cukup mendalam.
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi	referensi cukup baik & mutakhir. Begitu pula dgn pendekatan metodologi yg dipakai
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit	Artikel diterbitkan pada jurnal terakreditasi SINTA 4 & memiliki kredibilitas yang baik

Tanggal Review, 2 SEPTEMBER 2022

Penilai I

(TTD) 

NIDN : 0316028901
Unit kerja : FAKULTAS PSIKOLOGI
Bidang Ilmu : ILMU PSIKOLOGI
Jabatan Akademik (KUM) : Lektor 200
Pendidikan Terakhir : S2 (MASTER)

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Artikel Ilmiah : **Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan**

Nama Pengusul : Fathana Gina

Jumlah Penulis : 3 orang

Status Pengusul (Penulis ke-) : Kedua

Identitas Jurnal Ilmiah :

- a. Nama Jurnal : Jurnal Psikologi Psikostudia
- b. Nomor ISSN : 2657-0963
- c. Vol. No. Bln. Thn : Vol. 10, No.2, Tahun 2021
- d. Penerbit : Universitas Mulawarman
- e. Jumlah Halaman : 10 halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri \checkmark pada kategori yang tepat) :	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Internasional Berputasi
	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Internasional
	<input checked="" type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi
	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Terindex di DOAJ/lainnya

I. Hasil Penilaian Validasi :

No	Aspek	Uraian/Komentar Penilaian
1	Indikasi Plagiasi	Nilai plagiasi menunjukkan 20%
2	Linieritas	Linieritas menunjukkan <20%

II. Hasil Penilaian Peer Review:

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (isi kolom yang sesuai)					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terindex DOAJ dll.	
Kelengkapan dan kesesuaian unsur isi jurnal (10%)			2			2
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			6			6
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			6			6
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit (30%)			6			6
Total = (100%)			20			20
Kontribusi pengusul: 100% x 20% x 20						4
Komentar/ Ulasan Peer Review :						

Kelengkapan kesesuaian unsur	Unsur lengkap sesuai dengan kaidah metode penelitian disertai proses berpikir ilmiah
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan	Ruang lingkup sesuai dengan keilmuan psikologi disertai pembahasan yang cukup memadai di bidang psikologi perkembangan dan klinis
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi	<ul style="list-style-type: none"> - data mutakhir begitu juga dengan data primer - Metodologi sesuai dengan pendekatan penelitian kuantitatif (uji-t)
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit	<ul style="list-style-type: none"> - Kelengkapan unsur cukup bagus dan berkualitas - Termasuk dalam kategori jurnal nasional terakreditasi SINTA 4

Tanggal Review, ... 8 September 2022

Penilai I

(TTD)

(RIJAL ABDILLAH, S.Psi, M.A.)

NIDN

: 0320048501

Unit kerja

: Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Bidang Ilmu

: Lektor (200)

Jabatan Akademik (KUM):

Pendidikan Terakhir

: S2

Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan

by Fathana Gina

Submission date: 13-Sep-2022 10:52AM (UTC-0400)

Submission ID: 1898858589

File name: Jurnal_Parenting_Stress_Psikostudia_Juli_2021.pdf (244.85K)

Word count: 4536

Character count: 27970

Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan

Yulia Fitriani¹, Fathana Gina², Timorora Sandha Perdhana³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara, Indonesia

¹yulia.fitriani@dsn.uharajaya.ac.id, ²fathana.gina@dsn.uharajaya.ac.id,

³timorora.sandha@dsn.uharajaya.ac.id

Article Info

Article history:

Received 15 Oktober 2020

Revised 30 November 2020

Accepted 14 Desember 2020

Keywords:

Parenting Stress;

Working Status;

Economic status;

Parenting assistance

ABSTRACT

Increasing number of cases of child abuse committed by the birth mother is one of the effects of parenting stress—the distress that parents experienced which arises when parenting demands exceed the expected and actual resources available to the parents that permit them to succeed in the parent role. This study aims to see differences in parenting stress in mothers reviewed from working status, economic status and parenting assistance. This study population was mothers with children, with the number of samples was 417 respondents. This study used purposive sampling techniques, where samples were selected based on criteria; mothers who have at least one child, working or not-working, high economic status, moderate, or low, get any assistance or not in parenting, and live in Jabodetabek. The data analysis used a T test and anava test, showing results: 1) There was no difference in parenting stress between working and not-working mothers, 2) There is a difference in parenting stress between high, medium, and low economic status, 3) There is no difference in parenting stress based on parenting assistance.

4

ABSTRAK

Bukan hal yang lumrah ketika seorang ibu melakukan kekerasan kepada anaknya sendiri. hal ini merupakan salah satu dampak dari parenting stress, yaitu kondisi psikologis yang terjadi ketika ibu tidak bisa beradaptasi dengan perannya sebagai seorang ibu. Penelitian bertujuan untuk melihat perbedaan parenting stress pada ibu ditinjau dari status pekerjaan, status ekonomi dan bantuan pengasuhan. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak dengan sampel berjumlah 417 responden. Penelitian menggunakan teknik sampling purposive, dimana sampel dipilih berdasar kriteria; ibu yang memiliki minimal satu anak, bekerja maupun tidak bekerja, berstatus ekonomi tinggi, sedang, maupun rendah mendapat bantuan atau tidak dalam mengasuh anak, tinggal di Jabodetabek. Analisis data menggunakan uji t dan anava dua jalur, menunjukkan hasil: 1) Tidak ada perbedaan parenting stress antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja. 2) Ada perbedaan parenting stress antara status ekonomi tinggi, sedang dan rendah. 3) Tidak ada perbedaan parenting stress berdasar bantuan pengasuhan.

Kata kunci

Parenting stress;
Status pekerjaan;
Status ekonomi;
Bantuan pengasuhan

LATAR BELAKANG

Salah satu bentuk kekerasan yang sering dijumpai adalah kekerasan ibu kandung terhadap anaknya sendiri. Kekerasan dapat berupa kekerasan verbal (membentak, memaki, atau mencibir), dan kekerasan fisik (memukul, menendang, menampar). Mayoritas penelitian menjelaskan bahwa *parenting stress* lebih banyak dialami oleh ibu (Neece, Green, Baker, 2012). Seperti kasus yang dituliskan oleh Tifani (2019) pada Okezone.com pada tanggal 19 Januari 2019, menceritakan seorang ibu kandung di Tangerang tega menganiaya anaknya yang masih balita dengan cara memukul dan mencubit hingga tewas. Hal ini dilatarbelakangi oleh ibu yang mengalami stress karena kesulitan ekonomi keluarga. Berita lain dari Kompas.com pada tanggal 10 Maret 2018, seorang ibu tega menganiaya anak kandungnya yang berusia 15 bulan. Diketahui motif ibu yaitu tekanan ekonomi sehingga tega menganiaya anak untuk melampiaskan kekesalannya. Hal ini mengindikasikan adanya *parenting stress* yang dialami oleh ibu.

Data dari Badan Pusat Statistik yang dikutip dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) di tahun 2018 persentase jumlah anak di Indonesia adalah 33% dari 88.321.971 di usia 0-18 tahun. Mereka memiliki potensi risiko kekerasan baik secara fisik, psikis maupun sosial. Dampaknya dapat berakibat pada tumbuh kembang anak yang tidak maksimal dan terganggu bagi korban yang mengalami kekerasan. Beberapa kasus yang terjadi mengakibatkan cacat, trauma psikologis berat, penyalahgunaan NAPZA bahkan sampai kematian.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) jenis kekerasan yang terjadi pada anak bisa beraneka ragam baik fisik, psikis, kekerasan seksual, penelantaran, kekerasan ekonomi atau eksploitasi. Jenis kekerasan menurut World

Health Organization (WHO) misalnya kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat terutama orang tua seperti kekerasan fisik, seksual, psikologis, pengabaian, penindasan, maupun kekerasan secara verbal. Sedangkan berdasar laporan UNICEF tahun 2015 di Indonesia persentase kekerasan terhadap anak usia 13-15 adalah 40%. Anak tersebut mengalami kekerasan fisik minimal satu kali setahun. Persentase anak yang mengalami hukuman secara fisik dari orang tua atau pengasuh sebanyak 26 %. Sedangkan 50% anak diketahui pernah mengalami bullying di sekolah.

Chi and Xu (2018) mengemukakan bahwa meskipun kondisi ekonomi bagus, baik ayah maupun ibu merasa tertekan dalam melakukan pengasuhan anak. Apalagi tuntutan ekonomi yang berat seringkali memicu emosi orang tua terhadap anak. Tingginya biaya hidup di Jabodetabek menjadi pertimbangan beberapa ibu memilih untuk bekerja. Ibu yang bekerja memiliki peran dan tanggung jawab ganda, terhadap pengasuhan anak dan pekerjaan rumah serta tugas ditempatnya bekerja. Hal tersebut dapat menyebabkan kelelahan pada ibu. Dalam kondisi lelah, seringkali menyebabkan seorang ibu tidak mampu mengendalikan emosi terutama ketika menghadapi anak. Sering kali anak jadi pelampiasan emosi seperti dibentak, dipukul, dilempar barang, dan sebagainya. Hal tersebut dapat menimbulkan pengalaman traumatik pada anak sehingga berdampak pada kondisi kesehatan fisik maupun psikis anak.

Hasil penelitian Andriyani (2014) menyatakan bahwa ibu yang bekerja perlu memilih *coping stress* untuk mengurangi kondisi stress yang dialami. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sudhana (2013) menyatakan bahwa stress dialami oleh ibu tanpa pembantu rumah tangga, sehingga ibu rumah tangga juga perlu memilih *coping*

stress untuk mengurangi stressnya (Rosalina & Hapsari, 2014). Ibu yang tidak memiliki *coping stress* yang tepat dapat berdampak pada pengasuhan anak, misalnya melampiaskan emosi negatif kepada anak dengan cara membentak, menendang, memukul bahkan sampai melakukan tindak pembunuhan.

Setiap individu seringkali mengalami stress. Menurut Gaol (2016) menjelaskan sumber stress yang dikenal dengan istilah *stressor* dapat dikategorikan menjadi tiga jenis. 1) *Life Events* yaitu apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan peristiwa yang dialami; contohnya kematian pasangan, perceraian, kondisi ekonomi. 2) *Chronic Strains* yaitu kesulitan yang berulang-ulang terjadi dalam kehidupan sehari-hari; contohnya beban pekerjaan ibu, tidak bisa mengatur pekerjaan rumah tangga dengan baik, keluarga tidak membantu dan mendukung. 3) *Daily Hassles* yaitu peristiwa kecil yang terjadi dan dapat diselesaikan dalam sehari; contohnya kemacetan, tugas sehari-hari yang penting untuk diselesaikan.

Orang tua mengalami *parenting stress* apabila tidak bisa beradaptasi dengan tugasnya sebagai seorang ibu, sehingga anak menjadi terganggu secara perilaku, terganggu kesejahteraannya dan berpengaruh terhadap cara anak menyesuaikan diri, (Berry & Jones, 1995). *Parenting stress* yang tinggi berdampak pada kondisi yang tidak diinginkan, diantaranya adalah orang tua yang depresi, konflik perkawinan, kesehatan fisik yang menurun, pengasuhan yang kurang efektif dan meningkatkan masalah perilaku anak (Neece, Green and Baker, 2012). Hayes dan Watson (2013) menjelaskan bahwa *parenting stress* adalah pengalaman kesulitan atau ketidak nyamanan yang dihasilkan dari tuntutan yang terkait dengan peran pengasuhan anak. Indikator utama dari *parenting stress* adalah depresi,

kecemasan dan perselisihan perkawinan yang terjadi pada orang tua. Bagi orangtua, dampak dari *parenting stress* adalah orang tua mudah marah, mudah melakukan kekerasan kepada anak sehingga berdampak pada kepribadian anak (Lestari, 2018).

Andriyani (2014) artikel ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi stress akibat peran ganda yang dijalani oleh seorang ibu tergantung dari kepribadian, usia, inteligensi dan status social serta pekerjaan. Kim (2015) dalam penelitiannya terhadap ibu bekerja menemukan bahwa konflik antara pekerjaan dan pengasuhan pada ibu bekerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap *parenting stress*. Ibu yang bekerja di luar rumah sekaligus mengurus anak dimungkinkan memiliki *parenting stress* yang lebih tinggi dari pada ibu yang tidak bekerja di luar rumah. Alasannya adalah tuntutan waktu, pikiran dan tenaga yang ekstra pada ibu dalam menjalankan kedua peran yang diembannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apreviadizy & Puspitacandri (2014) Ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah lebih stress dari pada ibu yang hanya mengurus rumah tangga.

Chi and Xu (2018) menjelaskan bahwa meskipun status ekonomi orang tua dalam kategori tinggi namun baik ayah maupun ibu merasa tertekan untuk menjadi orang tua. Ibu merasa lebih stress dibanding ayah dalam mengasuh anaknya. Dimungkinkan ada perbedaan yang mendasar antara ibu dan ayah terkait dengan pengasuhan anak. Ibu biasanya lebih terikat pada anak mereka dan memiliki kepedulian yang lebih tinggi pada pertumbuhan anaknya. Putri dan Sudhana (2013) menjelaskan hasil penelitiannya yaitu antara ibu rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu ada perbedaan tingkat stress yang signifikan. Ibu yang tidak mengguakan pembantu rumah tangga lebih stress dari

pada yang menggunakan. Andriyani (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam mengatasi stress akibat peran ganda yang dijalani oleh seorang ibu tergantung dari kepribadian, usia, inteligensi dan status sosial serta pekerjaan. Rosalina dan Hapsari (2014) menjelaskan cara mengatasi stress salah satunya dengan coping stress.

Lestari (2018) menjelaskan bahwa komponen parenting stress berdasarkan pendekatan P-C-R terdiri dari tiga, yaitu P adalah komponen dari parenting stress yang bersumber dari orang tua. C adalah komponen parenting stress yang bersumber dari anak. R adalah komponen parenting stress yang bersumber dari hubungan keduanya, yaitu orang tua dan anak. Pemicu parenting stress juga bisa terjadi karena karakteristik orang tua dalam melakukan pengasuhan, misalnya kesehatan psikis orang tua, keharmonisan hubungan dengan pasangan.

Chi & Xu (2018) menjelaskan tinggi rendahnya parenting stress tergantung dari latar belakang orang tua seperti usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, struktur keluarga dan sifat pekerjaan. Budaya di Cina tugas pria dan wanita dalam mengasuh anak itu berbeda, tugas ibu adalah mengasuh anak dan peran ayah adalah mengajar anak. Setiap anak yang masih dalam pengawasan orang tua atau pihak yang bertanggung jawab merawatnya berhak mendapatkan perlindungan dari tindak kejahatan baik secara fisik, psikis maupun diskriminasi sosial.

Setelah penelitian selesai dilakukan diharapkan dapat memperoleh gambaran Parenting stress pada ibu berdasarkan status

pekerjaan ibu, status ekonomi keluarga, dan bantuan pengasuhan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena Parenting stress yang dialami ibu akan berdampak pada pengasuhan anaknya. Pengasuhan yang negatif cenderung akan menimbulkan pengalaman traumatik dan menghambat perkembangan anak. Sedangkan pengasuhan yang positif akan berdampak pada anak yang sejahtera, bahagia dan tumbuh secara optimal.

Hipotesis penelitian ini adalah 1) ada perbedaan parenting stress antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. 2) Ada perbedaan parenting stress antara ibu dengan status ekonomi tinggi, ibu dengan status ekonomi sedang dan ibu dengan status ekonomi rendah. 3) Ada perbedaan parenting stress antara ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek, ibu dengan bantuan pengasuhan babysitter dan ibu tanpa bantuan pengasuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif diawali dengan mengumpulkan data fenomena yang terjadi dilapangan. Setelah fenomena dirumuskan, peneliti mencari teori yang sesuai dengan fenomena yang disusun. Peneliti menentukan parenting stress sebagai variabel utama atau variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari status pekerjaan, Status ekonomi dan bantuan pengasuhan. Alat pengumpulan data menggunakan skala parenting stress. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik uji beda.

Populasi dan Sampel

Tabel 1. Sebaran Subjek

Status Pekerjaan	N	Status Ekonomi	N	Bantuan Pengasuhan	N
Bekerja	318	Rendah	134	Baby Sitter	120
Tidak Bekerja	153	Sedang	169	Kakek Nenek	134
		Tinggi	168	Tanpa Bantuan	217

Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki minimal satu anak. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel diambil dengan menggunakan kriteria: ibu yang memiliki anak baik yang bekerja atau tidak bekerja, ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek/, *babysitter* atau tanpa bantuan pengasuhan, ibu dalam keluarga status ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Dari penyebaran instrument, didapatkan responden berjumlah 471 orang.

Metode Pengumpulan Data

Setelah menentukan variabel, tim peneliti mencari instrumen ukur yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mendiskusikan untuk menentukan instrumen yang akan digunakan dipenelitian ini. Setelah berdiskusi tim peneliti menentukan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Skala Parenting stress* yang dikembangkan oleh Berry and Jones (1995), terdiri dari aspek orangtua, anak, dan hubungan orang tua-anak. *Skala Parenting stress* yang disusun Berry dan Jones merupakan skala dengan Bahasa Inggris, kemudian oleh peneliti dilakukan adaptasi kedalam Bahasa Indonesia yang kemudian dilakukan uji coba skala. Pelaksanaan uji coba skala dilakukan dengan cara tes terpakai. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan dipakai. Skala ini terdiri dari 18 aitem, dengan pilihan respon jawaban Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Tidak Menentukan, Setuju dan Sangat Setuju. Nilai koefisien reliabilitas pada skala ini adalah 0,867, maknanya skala *parenting stress* sangat reliabel.

Setelah alat ukur dapat dinyatakan valid dan reliabel, peneliti menyusun jadwal untuk pelaksanaan penelitian. Tim peneliti membagi tugas dalam mengambil data, mengkode data, menganalisis data,

menyusun laporan. Pengambilan data akan kami lakukan dengan cara menyebar alat ukur ke responden melalui google form yang akan disebar melalui sosial media WhatsApp. Didalam form instrumen ukur tertera kriteria responden yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan koding. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak baik yang bekerja atau tidak bekerja, Ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek/, *babysitter* atau tanpa bantuan pengasuhan, Ibu dalam keluarga status ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Jumlah responden 471 orang.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul tim peneliti bersama-sama mengkode data hasil penelitian. Setelah data dikoding, tim peneliti melakukan analisis data penelitian. Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik uji beda. Analisis pertama menggunakan uji t, tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan *Parenting stress* pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Analisis kedua menggunakan anava tiga jalur, tujuannya untuk mengetahui perbedaan *Parenting stress* pada ibu dengan status ekonomi rendah, status ekonomi sedang dan status ekonomi tinggi. Analisis ketiga menggunakan anava tiga jalur yang bertujuan untuk mengetahui *Parenting stress* pada ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek/, ibu dengan bantuan pengasuhan *babysitter* dan ibu tanpa bantuan pengasuhan.

HASIL PENELITIAN

9
Sebelum melakukan analisis hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas tujuannya untuk mengetahui

sebaran data normal atau tidak dengan menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov.

diperbolehkan menggunakan analisis statistik parametrik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Statistic	df	Sig
0,062	471	0,000

Berdasarkan tabel uji normalitas dapat diketahui bahwa sebaran data tidak terdistribusi normal dengan ditunjukkan nilai sig 0,000 atau <0.05. Meskipun demikian analisis hipotesis tetap

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig
1.184	2	468	0,307

Berdasarkan tabel uji homogenitas dapat diketahui bahwa sebaran data memiliki varian yang sama atau homogen ditunjukkan dengan nilai sig 0,307 atau >0,05.

Tabel 4. Perbedaan Parenting Stress Berdasar Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	N	Mean	SD	Sig	F
Bekerja	315	39,16	7,255	0,879	0,023
Tidak Bekerja	153	39,73	7,143		

Setelah dilakukan uji asumsi kemudian dilanjutkan dengan analisis hipotesis. Analisis Pertama menggunakan teknik analisis uji beda tujuannya untuk membedakan parenting stress berdasar status pekerjaan. Deskripsi statistik uji t dapat diketahui jumlah ibu bekerja sejumlah 318 orang, dengan skor mean parenting stress 39,16, nilai standar deviasi 7,255.

Sedangkan ibu yang tidak bekerja berjumlah 153 dengan skor mean parenting stress 39,73, nilai standar deviasi 7,143. Berdasarkan hasil analisis uji t dapat diketahui nilai F = 0,023; Nilai Sig = 0,879 atau p > 0,05. Artinya tidak ada perbedaan parenting stress antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja.

Tabel 5. Perbedaan Parenting Stress Berdasarkan Status Ekonomi

	N	Mean	SD	Sig	F
Rendah	134	39,28	6,788		
Sedang	169	38,19	6,843	0,01	4,604
Tinggi	168	40,57	7,739		

Analisis kedua menggunakan teknik analisis anava tujuannya untuk mengetahui perbedaan parenting stress berdasar status ekonomi. Hasil deskriptif statistik uji anava dapat diketahui bahwa subjek dengan status ekonomi rendah berjumlah 134 orang, dengan nilai mean 39,28. Status ekonomi sedang berjumlah 169 orang dengan nilai mean 38,19. Status ekonomi tinggi berjumlah 168 orang dengan nilai mean 40,57. Berdasar uji anava dapat diketahui nilai t = 4,647; nilai Sig = 0.010 atau p < 0,05.

Artinya terdapat perbedaan parenting stress yang sangat signifikan antara status ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Berdasar nilai mean pada masing-masing kelompok, dapat diketahui bahwa ibu dengan status ekonomi tinggi mengalami parenting stress tertinggi memiliki skor mean 40,57. Kedua ibu dengan status ekonomi rendah memiliki skor mean 39,28. Ketiga status ekonomi sedang dengan skor mean 38,19.

Tabel 6. Perbedaan Parenting Stress Berdasarkan Bantuan Pengasuhan

	N	Mean	SD	Sig	F
Kakek/Nenek	134	39,08	0,786		
Babysitter	120	39,85	7,041	0,666	0,406
Tanpa Bantuan	217	39,23	7,579		

Analisis ketiga menggunakan teknik analisis anava tujuannya untuk mengetahui perbedaan *parenting stress* berdasar bantuan pengasuhan. Hasil deskriptif dapat diketahui bahwa subjek dengan bantuan *babysitter* berjumlah 120 orang, dengan nilai mean 39,85. Bantuan Kakek Nenek berjumlah 134 orang dengan nilai mean 39,08. Tanpa bantuan berjumlah 217 orang dengan nilai mean 39,23. Berdasar analisis anava dapat diketahui nilai $t = 0,406$; Nilai Sig = 0,666 atau $p > 0,05$. Artinya Tidak ada perbedaan *parenting stress* berdasar bantuan pengasuhan.

PEMBAHASAN

Maraknya kekerasan yang dilakukan oleh ibu kandung terhadap anaknya sendiri mengindikasikan bahwa ibu mengalami *parenting stress* dalam mengasuh anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja. Baik ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja sama-sama menunjukkan *parenting stress* yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jo & Ran (2014) menjelaskan bahwa setelah dua dan tiga tahun dari kelahiran, terjadi peningkatan *parenting stress* pada ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja. Chi&Xu (2018) menjelaskan bahwa beban pekerjaan yang tinggi, bekerja lebih dari 60 jam perminggu, konflik ditempat kerja berpengaruh terhadap *parenting stress* orang tua. Hasil penelitin ini menggambarkan tidak ada perbedaan *parenting stress* baik ibu yang bekerja maupun tidak bekerja.. Ibu yang bekerja memiliki beban ganda yaitu beban ditempat kerja dan beban pekerjaan rumah. Hal

tersebut menyebabkan ibu kelelahan dan mudah mengalami stress. Agar ibu yang bekerja tetap bahagia, salah satunya dengan cara meningkatkan *psychological capital* (Yunita,2019). Meskipun ibu tidak bekerja, bukan berarti ibu terhidar dari *parenting stress*. Pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci serta dalam waktu bersamaan harus mengasuh anak bukanlah pekerjaan yang ringan untuk dijalani oleh seorang ibu. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap *parenting stress* pada ibu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Krisnatuti, Yuliati (2015) menjelaskan bahwa *stressor* yang tinggi berkontribusi dalam meningkatkan *parenting stress* pada ibu. *Stressor* tersebut diantaranya bersumber dari anak yaitu anak susah makan, anak susah tidur, anak tidur larut malam, anak kurang ceria, perkembangan anak lamban, anak rewel. Hal ini dapat meningkatkan beban pekerjaan rumah pada ibu.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dijelaskan ada perbedaan *parenting stress* berdasar status ekonomi keluarga. Status ekonomi tinggi justru digambarkan paling rentan mengalami *parenting stress* paling tinggi, status ekonomi rendah diurutan kedua, dan status ekonomi sedang menggambarkan mengalami *parenting stress* paling rendah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emmen, Rosanneke, Malda, dkk (2013) yang menyatakan bahwa status ekonomi rendah dapat memprediksi *parenting stress* pada orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitiannya Syafitri dan Hadjam (2017) yang menjelaskan bahwa meskipun status ekonomi rendah, tetapi *parenting stress* pada orang tua juga rendah. Hal ini

disebabkan oleh tingginya tingkat religiusitas orang tua. Karakter positif yang ditunjukkan adalah meskipun status ekonomi rendah tetapi individu menerima takdir Tuhan, sabar, ikhlas, pasrah tetapi juga ada usaha yang maksimal dan optimis terhadap masa depan, sehingga terhindar dari *parenting stress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dengan status ekonomi tinggi menunjukkan *parenting stress* yang tinggi. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan semakin tinggi status ekonomi semakin tinggi pula tingkat kebutuhan konsumsi. Kebutuhan konsumsi berupa menyekolahkan anaknya di sekolah yang dianggap bagus dan mahal, tempat tinggal yang lebih nyaman dan strategis, serta kebutuhan belanja yang lebih tinggi. Kebutuhan konsumsi yang tinggi dapat menjadi *stressor* bagi ibu yang berdampak pada kondisi emosi, mudah marah, tertekan, sehingga memicu *parenting stress*. Hal ini sejalan dengan teorinya Gaol (2016) yang menjelaskan ada tiga jenis *stressor* yang dapat menyebabkan *parenting stress* salah satunya *life events*, yaitu individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam peristiwa yang dialami seperti kondisi ekonomi. Griffin, Coccia, Darling, dkk (2013) apapun yang menjadi kesenangan orang tua akan mempengaruhi tekanan hidup dan kepuasan hidupnya, sehingga orang tua mengalami *stress* ekonomi yang lebih tinggi.

Setelah dilakukan analisis hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan *parenting stress* berdasarkan bantuan pengasuhan. Ibu yang mendapat bantuan pengasuhan dari kakek/nenek, *babysitter*, atau tidak mendapat bantuan pengasuhan sama-sama mengalami *parenting stress*. Meskipun ibu sudah mendapat bantuan dalam mengasuh anak, sehingga diasumsikan dapat mengurangi beban kerjanya tetapi tidak membantu ibu terhindar dari *parenting stress*. Seperti yang

dijelaskan oleh Kyung (2011) bahwa faktor psikologis atau faktor dari dalam diri individu lebih berperan dalam menentukan tinggi rendahnya *parenting stress* pada orang tua. Meskipun ibu mendapat bantuan pengasuhan dari orang lain, tetapi jika kondisi psikologisnya tertekan tetap berdampak pada tingginya *parenting stress*. Demikian sebaliknya, meskipun ibu tidak mendapatkan bantuan pengasuhan, tetapi ibu lebih sehat secara psikologis, lebih menerima dan lebih menikmati pekerjaannya sebagai seorang ibu, sehingga seorang ibu juga dapat terhindar dari *parenting stress*.

SIMPULAN DAN SARAN

5 Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja maupun tidak bekerja sama-sama mengalami *parenting stress*. Ada perbedaan *parenting stress* berdasar status ekonomi. Status ekonomi tinggi justru menunjukkan tingkat *parenting stress* yang tinggi dari pada status ekonomi sedang dan rendah. Tidak ada perbedaan *parenting stress* pada ibu berdasar bantuan pengasuhan. Ibu yang mendapatkan bantuan pengasuhan dari kakek, nenek, atau *babysitter* dan ibu yang tidak mendapatkan bantuan pengasuhan, sama-sama mengalami *parenting stress*.

Saran untuk ibu yang bekerja disarankan menghindari faktor yang dapat menyebabkan *parenting stress* sehingga anak dapat tumbuh sehat secara fisik maupun psikis. Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan variabel lain terutama variabel dari dalam diri individu atau psikologis untuk melihat tinggi rendahnya *parenting stress* pada ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2014). Coping stress pada wanita karier yang berkeluarga. *Jurnal Al-Bayan*, (21)30. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/119/0>
- Apreviadizy, P., & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 58–65. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/233>
- Berry & Jones. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Sage Journals*, 12(3). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265407595123009>
- Chi, L.C., & Xu, H. X. (2018). Parenting stress and its associated factors among parents working in hospitality and services industries of macau. *Journal of Tourism & Hospitality*, 7(3), 1000362. <https://www.longdom.org/open-access/parenting-stress-and-its-associated-factors-among-parents-working-inhospitality-and-services-industries-of-macau-2167-0269-1000362.pdf>
- Emmen, Rosanneke, A. G., Malda. (2013). Socioeconomic status and parenting in ethnic minority families: Testing a minority family stress model. *Journal of Family Psychology*, 27(6), <https://psycnet.apa.org/buy/2013-38553-001>
- Farhan, F. (2018, 24 Maret). Nasib pilu bayi Calista, 2 bulan dianiaya ibu kandung hingga babak belur. <https://regional.kompas.com/read/2018/03/24/08595271/nasib-pilu-bayi-calista-2-bulan-dianiaya-ibu-kandung-hingga-babak-belur?page=all>
- Gaol, N. T. L. (2016). Teori stress: Stimulus, respond dan transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1-11. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11224>
- Griffin, A. V., Coccia, C. C., Darling, C. A. (2013). The role of parental indulgence and economic stress in life satisfaction: Differential perceptions of parents and adolescents. *Journal of Family Social Work*, 16(3). <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10522158.2013.786776>
- Hayes, S. A. & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: a meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *J Autism Dev Disord*, 43, 629-642. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22790429/>
- Hildingsson, I. & Thomas, J. (2014). Parental stress in mothers and fathers one year after birth. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 32. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02646838.2013.840882>
- Joo, S. Y. & Ran, L. M. (2014). Parenting stress changes in both of continuous working and non-working mother after the birth of their first child: A focus on the effects of the values, knowledge and expectations about their children. *Korean Journal of Child Studies*, 35(5), 15-35. <https://koreascience.or.kr/article/JAKO201432441780437.page>
- Kim, A. (2015). Study on the effect of working mom 's conflict between job and nurturing on parenting stress - focus on mediating effect of core competence in nurturing. <https://doi.org/10.17485/ijst/2015/v8i26>
- Kyung, K., M. (2011). Parenting stress and related factor of employed and non-employed mothers with infants. *Korean Journal of Childcare and Education*, 7(2), 19-41.

- <http://koreascience.or.kr/article/JAKO201608450941725.page>
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (5th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Neece, C. L., Green, S. A., & Baker, B. L. (2012). Parenting stress and child behavior problems: A transactional relationship across time. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 117(1), 48-66.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22264112/>
- Putri, K. A. K. & Sudhana, H. (2013). Perbedaan tingkat stres pada ibu rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 94-105.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25052>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018, 18 Desember). Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19010400001/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja.html>
- Rosalina, A. B. & Hapsari, I. I. (2014). Gambaran coping stress pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(1).
<https://docplayer.info/58881855-Gambaran-coping-stress-pada-ibu-rumah-tangga-yang-tidak-bekerja.html>
- Sari, D. Y., Krinatuti, D., Yuliati, L. N. (2015). Stres ibu dalam mengasuh anak pada keluarga dengan anak pertama berusia di bawah dua tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(2), 80-87.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/10021>
- Syafitri, D. U. & Hadjam, M. N. R. (2017). Religiusitas: Faktor protektif pengasuhan orangtua dengan status sosial ekonomi rendah. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(2).
<https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/10685>
- Tyifani, A. (2019, 19 Januari). Bayi yang tewas di Tangerang ternyata dianiaya ibu kandung.
<https://news.okezone.com/read/2019/01/19/338/2006714/bayi-yang-tewas-di-tangerang-ternyata-dianiaya-ibu-kandung>
- Yunita, M. M. (2019). hubungan psychological capital dengan kebahagiaan pada wanita dewasa awal yang mengalami konflik peran ganda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8 (1), 29-36.
<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/23>

Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo-dosen.ulm.ac.id Internet Source	2%
2	ejurnal.ubharajaya.ac.id Internet Source	2%
3	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	1%
4	www.researchgate.net Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	1%
6	academic-accelerator.com Internet Source	1%
7	90snailssemmes.com Internet Source	1%
8	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
9	docplayer.info Internet Source	1%

10

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Self Efficacy dan Resiliensi pada Mahasiswa yang mengalami Pembelajaran Daring

¹Putri Ayu Andira, ²Fathana Gina

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Putriayuandira99@gmail.com, fathana.gina@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak pada beberapa aspek yaitu kesehatan, ekonomi dan pendidikan. Dampak yang dirasakan pada dunia pendidikan dengan adanya kegiatan belajar secara daring. Berjalannya pembelajaran daring yang membutuhkan proses adaptasi menimbulkan stres dalam belajar. Stres dalam belajar diperoleh dari tekanan akademik yang menyebabkan tingkat resiliensi mahasiswa menurun. Resiliensi yang rendah akan menyebabkan mahasiswa memberikan reaksi gelisah saat menghadapi masalah atau dalam keadaan tertekan dan membuat cara kerja mahasiswa lebih lama. Salah satu faktor yang berhubungan dengan resiliensi adalah self efficacy dimana resiliensi dapat naik atau turun karena self efficacy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self efficacy dengan resiliensi pada mahasiswa yang mengalami pembelajaran daring. Adapun teknik yang digunakan yaitu probability sampling dengan pendekatan cluster random sampling dengan sampel penelitian sebanyak 100 sampel. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi antara self efficacy dengan resiliensi sebesar $r = 0,499^{**}$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara self efficacy dengan resiliensi. Semakin tinggi self efficacy maka semakin tinggi resiliensi begitupun sebaliknya, semakin rendah self efficacy maka semakin rendah resiliensi. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang memiliki hubungan dengan resiliensi mahasiswa seperti religiusitas dan dukungan sosial.

Kata kunci: Resiliensi, Self Efficacy, Pembelajaran Daring

Abstract

The existence of this pandemic Covid-19 has an impact on some aspects like health, economy and education. This virus is spreading around the world specifically in education sector. During the Covid-19 pandemic, students around the world applying distance learning from their home. This distance learning needs an adaptation process that making students stress in learning. Stress in learning makes many students feel pressure because a lot of assignments which causes the level of student resilience to decrease. Low resilience will make students to be anxious when facing their problems or make them depressed and make them study longer than usual. One of the factors that related to resilience is self-efficacy where resilience can increase or decrease due to self-efficacy. The purpose of this research is to find out the relationship between self- efficacy and resilience in students who experience distance learning. The technique we will use is probability sampling with a cluster random sampling approach with a research sample of 100 samples. The results showed that the correlation coefficient between self-efficacy and resilience was $r = 0.499^{**}$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The results shows that there is a significant positive relationship between self-efficacy and resilience. The higher the self-efficacy, the higher the resilience and it goes for the other way, the lower the self-efficacy, the lower the resilience. This research leads to the ideas for further research are expected to research other factors that have a relationship with student resilience such as religion or social support.

Keywords: Resilience, Self Efficacy, Online Learning

PENDAHULUAN

COVID-19 menjadi salah satu masalah yang harus dihadapi oleh hampir seluruh masyarakat dunia. COVID-19 berdampak tidak hanya pada masalah kesehatan fisik tetapi juga sangat berpengaruh bagi kesehatan mental (Ilpaj & Nurwati, 2020). Pada dunia pendidikan dampak COVID-19 cukup besar, dampak ini dirasakan oleh berbagai pihak dari pengajar atau guru, orang tua siswa dan peserta didik (siswa atau mahasiswa) dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah tinggi yang membuat sekolah bahkan universitas harus ditutup akibat pandemi yang belum selesai (Fredy et al., 2020).

Ditutupnya sekolah ataupun sekolah tinggi tidak membuat siswa tidak beraktivitas dalam institusi pendidikan, penutupan sekolah ataupun sekolah tinggi hanya dilakukan untuk pembatasan kegiatan secara fisik, dalam artian bahwa tidak adanya kegiatan secara langsung yang dilakukan oleh siswa tetapi pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau pembelajaran daring (Firman, 2020).

Berjalannya pembelajaran daring membutuhkan proses adaptasi dan usaha agar terlaksana dengan baik (Argaheni, 2020). Salah satu adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran daring ialah adaptasi pada teknologi untuk membantu dan mendukung proses pembelajaran (Ahmed et al., 2020). Adaptasi teknologi dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik dengan berinteraksi dan melakukan proses pembelajaran secara online atau daring (Herliandry et al., 2020). Artinya, adaptasi teknologi membuat siswa tidak bisa belajar secara efektif karena keterpaksaan dan siswa tidak biasa dengan belajar melalui online, bukan hanya siswa guru dipaksa harus terbiasa dengan kemajuan teknologi (Purwanto et al., 2020). Selain itu, muncul dampak positif dan negatif pembelajaran daring pada mahasiswa. Dampak positif yang didapatkan mahasiswa adanya teknologi membuat siswa lebih mudah mengakses dan mendapatkan materi dengan waktu yang tidak ditentukan, sedangkan dampak negatif yang didapatkan kurangnya niat dalam belajar dan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru atau pengajar (Afni, 2021).

KPAI menyebutkan bahwa dampak pembelajaran daring membuat tingkat stres pada siswa meningkat, beberapa siswa tidak naik kelas hingga putus sekolah. Mahasiswa merasakan banyaknya tekanan yang mengharuskan mereka tetap belajar secara produktif walau dengan keadaan daring yang mengakibatkan mereka merasa stres dalam belajar (Sari et al., 2020).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Livana et al, 2020) mahasiswa dari semua jurusan di 22 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia menunjukkan dari 1.129 mahasiswa mengalami stres akibat pembelajaran dari selama pandemi akibat tugas pembelajaran 70,29%, merasa bosan berada dirumah 57,8%, bosan kepada proses pembelajaran daring 55,8%, tidak dapat bertemu dengan orang yang disayangi 40,2%, tidak dapat mengikuti pembelajaran online karena keterbatasan sinyal 37,4%, dan tidak dapat melaksanakan hobi seperti biasanya 35,8% (Livana et al., 2020). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah mahasiswa merasa kurang dapat beradaptasi dengan pembelajaran daring yang mengakibatkan stres pada mahasiswa.

Adapun hasil pre-eliminasi yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa mahasiswa di Universitas Bhayangkara

Jakarta Raya menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengalami stres secara akademik selama pembelajaran jarak jauh karena harus beradaptasi dengan gaya pembelajaran daring yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Stres pada mahasiswa biasanya berupa reaksi berupa fisiologis, emosi, perilaku dan penilaian kognitif yang disebabkan oleh stresor berupa tekanan, konflik, rasa frustrasi, perubahan bahkan beban terhadap diri sendiri (Septiani & Fitria, 2016).

Stres yang dialami mahasiswa berdasarkan tekanan akademik yang diperoleh selama pembelajaran daring dapat menyebabkan menurunnya tingkat resiliensi siswa (Sari et al., 2020). Resiliensi yang rendah atau kurangnya resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa diduga disebabkan oleh tekanan dan rasa cemas yang berlebihan (Yuliani et al., 2018). Resiliensi yang rendah akan menyebabkan mahasiswa mencari cara yang lebih mudah untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil survey di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya bahwa dari 20 mahasiswa 65% mahasiswa mengatakan bahwa selama pembelajaran ia menyontek tugas teman, selain itu 40% mahasiswa menyatakan bahwa ia lebih sering menyelesaikan tugasnya dengan cara menjiplak tugas temannya atau mencari dari internet dan menjiplaknya.

Alhasil dari temuan tersebut, resiliensi pada masa pandemi ini penting dikarenakan kondisi saat ini mempengaruhi kesehatan mental individu karena setiap individu dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi yang terus berubah. Oleh karena itu resiliensi yang tinggi akan menjadi faktor protektif stress, sehingga individu yang resilien mampu beradaptasi dan menghadapi masalah- masalah yang ada pada masa pandemi.

Menurut Richardson (2002) resiliensi adalah bagaimana seseorang melakukan proses koping terhadap kesulitan atau tantangan yang dialami dengan adanya perubahan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Seseorang yang memiliki resiliensi akan berusaha berjuang berhadapan dengan kesulitan, masalah ataupun penderitaannya (Pragholapati, 2020 ; Grotberg (1999). Resiliensi seseorang ditunjukkan dengan bagaimana seseorang tidak hanya mampu menyelesaikan masalah secara positif tetapi dapat menganalisis masalah dan mengendalikan emosi negatif yang ada didalam dirinya (Septiani & Fitria, 2016).

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk tetap berjuang saat berhadapan dengan kesulitan, masalah atau penderitaan yang ada dihidupnya. (Wolin & Wolin, 1994 ; Greene, 2003). Sejalan dengan pendapat (Reivich & Shatté, 2002) resiliensi ialah kemampuan individu mengenai kondisi adversity atau trauma yang dihadapinya dengan kemampuan dan cara yang sehat dan produktif atau dengan reaksi yang positif.

Pada mahasiswa resiliensi dapat menentukan bagaimana gaya berpikir dan keberhasilan mahasiswa sebagai peserta didik dalam mengatasi masalah ataupun kesulitan belajar (Sofiahudairi & Setyawan, 2018). Menurut Martin dan Marsh mahasiswa yang melakukan resiliensi secara akademik ialah mahasiswa yang dapat menghadapi empat keadaan yaitu, kejatuhan (setback), tantangan (challenge), kesulitan (adversity), dan tekanan (pressure) secara efektif dan dalam konteks akademik (P. Sari & Indrawati, 2016).

Individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang memiliki kapasitas untuk bertahan dan tetap sehat dengan

kondisi yang secara kolektif dipandang sulit ataupun menekan individu dengan masalah ataupun hal lain (Ungar, 2004).

Pada mahasiswa yang memiliki resiliensi yang baik dan tinggi akan memiliki kecenderungan sikap yang positif dalam menghadapi rintangan (Fitri & Kushendar, 2019), sedangkan pada mahasiswa yang memiliki resiliensi yang rendah akan merasa lebih dengan mudah menerima dampak berupa perasaan cemas, tertekan dan merasa depresi (Yuliani et al., 2018).

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) terdiri dari tujuh faktor yang menjadi komponen utama yaitu Emotion Regulation (Regulasi Emosi), Impulse Control (Pengendalian Impuls), Optimism (Optimisme), Casual Analysis (Analisis Kasual), Empathy (Empati), Self Efficacy (Efikasi Diri), dan Reaching Out.

Bandura (2001) mendefinisikan self efficacy sebagai sebagai sebuah keyakinan seseorang dengan kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam hidupnya. Seseorang dengan self efficacy memiliki keyakinan dan merasa mampu menguasai sebuah situasi dan memberikan hasil yang positif (King, 2010).

Sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang mengatakan bahwa self efficacy merupakan suatu keyakinan bahwa individu mampu menguasai suatu kondisi dan dapat menghasilkan suatu hasil yang menguntungkan bagi dirinya. Feist & Feist (2011) juga mendefinisikan self efficacy sebagai keyakinan seseorang bahwa mereka mampu melakukan suatu perilaku yang akan menghasilkan hasil yang diinginkan agar mencapai tujuan yang sesuai dengan yang diinginkan.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang dalam mengatasi masalah, individu yang memiliki self efficacy akan dapat mempertimbangkan dan mengatur perilaku sehingga akan dapat meminimalisir hal negatif (Anggraini et al., 2017). Self Efficacy merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi dalam mengatasi kesulitan dan beradaptasi dengan tekanan yang ada dengan keyakinan untuk dapat menemukan cara mengatasi masalah. Dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh self-efficacy dengan resiliensi yang dilakukan oleh Oktarinum & Santhosi (2018). Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa self efficacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi (Oktaningrum & Santhosi, 2018). Aspek penting dalam Self Efficacy ialah bagaimana seseorang memiliki usaha, rasa kepercayaan diri (keyakinan diri) dan rasa optimisme pada dirinya sendiri untuk masa depannya sendiri (Oktaningrum & Santhosi, 2018). Keyakinan yang berkaitan dengan self efficacy disini dimiliki individu agar mampu menyelesaikan masalah yang ia alami dan dapat mencapai kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002). Alwisol (2009) berpendapat bahwa keyakinan disini dapat berupa pelarian individu mengenai tindakan baik atau buruk dan merasa yakin atas suatu tanggungjawab yang harus dihadapi untuk mencapai hal baik.

Melihat fenomena diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti apakah ada hubungan antara self efficacy dengan resiliensi pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Dengan ini peneliti berasumsi bahwa semakin rendahnya self efficacy pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya maka resiliensi semakin rendah, sebaliknya jika self efficacy pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya semakin tinggi maka

terdapat kemungkinan bahwa resiliensi yang dimiliki mahasiswa juga akan tinggi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan model korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang berjumlah 7552 yang terdiri dari 7 fakultas. Adapun sampel yang digunakan adalah 100 mahasiswa dengan menggunakan teknik probability sampling dengan cara pendekatan cluster random sampling. Cara pengambilannya dengan cara memilih secara acak atau randomisasi terhadap kelompok subjek, bukan memilih secara individual (Azwar, 2015;2017). Peneliti menggunakan cara acak melalui aplikasi dan mengambil 6 dari 12 program studi yang ada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Instrumen Penelitian

Sementara instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan yaitu skala resiliensi dan self efficacy. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert. Skala ini disusun berdasarkan aspek dari setiap variabel, akan diturunkan menjadi masing-masing indikator dan item-item pernyataan. Dalam penelitian ini terdapat dua aitem yaitu, favorable dan unfavorable.

Validitas dan Reliabilitas

Pada analisis pertama dilakukan uji validitas terhadap kedua variabel. Hasilnya pada variabel resiliensi terdapat 9 aitem gugur dan 31 aitem valid aitem yang dinyatakan valid dari 40 aitem sebelumnya, kemudian pada variabel self efficacy terdapat 7 aitem gugur dan 23 aitem yang dinyatakan valid dari 30 aitem sebelumnya. Standar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,30 yang bersumber pada kriteria daya beda item (periantalo, 2016). Analisis kedua yaitu uji reliabilitas. Hasil yang didapatkan pada variabel resiliensi yaitu 0,917 dan variabel self efficacy 0,922. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki reliabilitas yang sangat reliabel.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi (p) pada resiliensi sebesar 0,060 dan nilai signifikansi (p) pada self efficacy sebesar 0,151. Hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi atau $p > 0,05$ dan dapat dikatakan bahwa kedua variabel terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan peneliti diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,642. Hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi atau $p > 0,05$ yang artinya hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat linier.

Hasil Uji Kategorisasi

Uji Kategorisasi Resiliensi

Hasil uji kategorisasi variabel resiliensi menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang berada pada tingkat kategori rendah, 65% mahasiswa berada pada tingkat kategori sedang dan 35% mahasiswa berada pada tingkat kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berada pada tingkat resiliensi dengan presentase sedang.

Tabel 1. Kategorisasi Resiliensi

Kategori	Jumlah Sampel	Presentase
Rendah	0	0%
Sedang	65	65%
Tinggi	35	35%

Uji Kategorisasi Self Efficacy

Hasil uji kategorisasi variabel self efficacy menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 7% mahasiswa berada pada tingkat kategori rendah, 64% mahasiswa berada pada tingkat kategori sedang dan 29% mahasiswa berada pada tingkat kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berada pada tingkat resiliensi dengan presentase sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Self Efficacy

Kategori	Jumlah Sampel	Presentase
Rendah	7	7%
Sedang	64	64%
Tinggi	29	29%

Hasil Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi pearson product moment yaitu untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara self efficacy dengan resiliensi. Pada penelitian ini hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig	Jumlah Subjek
Resiliensi			
Self Efficacy	0,499**	0,000	100

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas hasil menunjukkan nilai koefisien korelasi antara resiliensi dengan self efficacy sebesar 0.499** dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < 0.05$).

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel self efficacy dengan resiliensi memiliki hubungan yang signifikan pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Hasil yang didapatkan pada uji korelasi memiliki nilai positif yang signifikan antara self efficacy dengan resiliensi yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi self efficacy maka akan semakin tinggi

resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah self efficacy maka semakin rendah pula resiliensi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini dapat analisa dari beberapa pengujian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil pada uji asumsi digunakan untuk menganalisa data penelitian, dalam penelitian ini uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan linearitas. Pada uji normalitas didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,060 pada variabel Resiliensi dan 0,151 pada variabel Self Efficacy. Dapat kita simpulkan bahwa kedua variabel dinyatakan terdistribusi normal, dikarenakan nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Pada uji linearitas dapat dilihat dari hasil nilai deviation form linearity sebesar 0,642, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dua variabel bersifat linear ($p > 0,05$). Adanya uji normalitas disini merupakan salah satu hal yang cukup penting dikarenakan dengan adanya uji normalitas maka data terdistribusi normal artinya data tersebut mewakili populasi dalam penelitian. Jika uji linear bersifat linear maka menandakan bahwa kedua variabel berada dalam satu garis lurus. Uji linearitas juga merupakan salah satu prasyarat dalam analisis korelasi pearson product moment.

Pada uji kategorisasi data pada penelitian ini untuk mengetahui berapa banyak sampel dan pada tingkatan tertentu. Uji kategorisasi pada variabel Resiliensi didapatkan hasil sebanyak 65% mahasiswa memiliki tingkat Resiliensi yang sedang dan 35% memiliki tingkat Resiliensi yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah atau sebagian besar mahasiswa Universitas Bhayangkara pada kategori sedang. Pada mahasiswa yang memiliki resiliensi yang sedang biasanya akan menunjukkan perasaan gelisah saat dihadapkan dengan masalah ataupun tekanan namun dalam hal ini mahasiswa masih mampu menganalisa masalahnya dengan waktu atau proses yang lebih lama (Sari et al., 2020).

Kategorisasi pada Self Efficacy berada pada kategori sedang dengan hasil kategorisasi 7% mahasiswa berada tingkat kategori rendah, 64% mahasiswa berada pada tingkat kategori sedang dan 29% berada pada tingkat kategori tinggi. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) pada mahasiswa dengan self efficacy yang rendah biasanya cenderung ragu-ragu dan merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya, bersikap apatis, pasrah terhadap masalah, merasa tidak mampu dan tidak memiliki usaha ketika memiliki kegagalan. Sedangkan pada kriteria sedang mahasiswa hanya cukup memiliki usaha dan cukup percaya diri dengan kemampuannya untuk menghadapi masalah ataupun kendala. Pada mahasiswa dengan self efficacy tinggi cenderung memiliki keyakinan yang tinggi, memiliki perasaan yang tenang dalam mendekati masalah dan kegiatan yang sulit.

Pada uji kategorisasi hasil nilai pada penelitian ini mayoritas berada pada kategori sedang, hal ini sedikit berbeda dengan asumsi awal yang menyatakan bahwa mahasiswa yang sedang menjalani pembelajaran daring memiliki resiliensi yang rendah dan self efficacy yang rendah hal ini kemungkinan peserta didik sudah beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring jadi mereka dapat menghadapi tekanan dan mereka bukan lagi pada tingkatan yang rendah, tetapi pada tingkatan sedang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhiman & Mugarso (2021) bahwa hasil penelitian

memaparkan bahwa peserta didik sudah dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran jarak jauh dalam hal ini berhubungan dengan tingkat resiliensi yang sedang oleh sebab itu saat ini siswa merasa sudah dapat menyesuaikan pembelajaran dari walau masih merasakan tekanan dan kendala yang harus dihadapi.

Bila dilihat dari aspek-aspek dalam variabel, pada variabel resiliensi aspek yang memiliki tingkat rendah ialah pada aspek relationship disebabkan oleh kurangnya mahasiswa membangun hubungan yang jujur, bisa mendukung satu sama lain dengan kualitas yang baik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada masa pandemi ini lebih sulit berinteraksi dikarenakan pembelajaran daring dan keterbatasan untuk bertemu secara fisik. Aspek dengan tingkat tinggi pada variabel resiliensi ialah aspek insight, insight sendiri merupakan bagaimana individu dapat mempelajari bagaimana perilaku-perilaku yang ada dalam hidupnya, artinya mahasiswa sudah mampu mempelajari kegagalan yang ia lakukan dimasa lalunya dan berusaha mencari jalan lain yang lebih tepat.

Pada variabel self efficacy aspek dengan tingkat rendah ialah aspek kekeluasaan (generality), kekeluasaan sendiri berkaitan dengan kekeluasaan tugas yang dilakukan dan bagaimana individu mengatasi atau menyelesaikan tugas dengan keyakinan yang ia miliki, rendahnya tingkat kekeluasaan dapat disebabkan oleh kurangnya keyakinan yang ia miliki dimana individu hanya dapat berfokus pada satu hal. Pada variabel self efficacy aspek yang berada pada tingkat tinggi ialah aspek magnitude, magnitude sendiri berkaitan dengan kemampuan individu menyelesaikan tanggungjawab dengan tingkat kesulitan yang berbeda, artinya individu dapat menyelesaikan masalah dari berbagai tingkat kesulitan tetapi ia hanya dapat berfokus pada satu hal saja.

Hasil uji korelasi yang dilakukan oleh peneliti antara resiliensi dan Self Efficacy dengan menggunakan teknik Pearson Product Moment diketahui hasil koefisien korelasi sebesar 0,499** dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dilihat dari hasil nilai uji korelasi dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan searah antara dua variabel dikarenakan tidak munculnya nilai negatif. Artinya, jika Resiliensi rendah, maka Self Efficacy rendah, begitupun sebaliknya, jika Resiliensi tinggi, maka Self Efficacy akan tinggi. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara Resiliensi dan Self Efficacy pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dapat diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara Resiliensi dan Self Efficacy pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ditolak.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) Self efficacy merupakan keyakinan bahwa individu mampu menyelesaikan masalah yang ia alami dan dapat mencapai keberhasilan. Self efficacy disini merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai resiliensi, karena merupakan salah satu faktor kognitif yang akan membantu seseorang untuk menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi masalah dan tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan.

Oleh karena itu tingkat self efficacy memiliki hubungan dalam menentukan tingkat resiliensi pada mahasiswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim & Fakhurrozi (2020) dengan judul penelitian "Efikasi Diri dan Resiliensi pada Mahasiswa" pada penelitian ini hasil korelasi

menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan resiliensi hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri maka semakin tinggi juga tingkat resiliensi, sebaliknya semakin rendah tingkat efikasi diri maka semakin rendah tingkat resiliensi.

Dari hasil wawancara peneliti yang dilakukan sebelumnya, mahasiswa merasa pada masa pembelajaran daring mahasiswa merasa tekanan adaptasi pada masa pembelajaran daring hal ini menyebabkan Resiliensi pada mahasiswa menurun dikarenakan kurangnya minat belajar dan menyebabkan mahasiswa kurang dapat menyelesaikan masalah. Berhubungan dengan self efficacy mahasiswa juga merasa keyakinan dalam menyelesaikan masalah menurun, mahasiswa merasa ragu-ragu dalam menyelesaikan masalah tetapi mahasiswa merasa memiliki rasa tanggungjawab untuk menyelesaikan masalah.

Rata-rata hasil nilai kategorisasi pada kedua variabel menunjukkan hasil bahwa mahasiswa berada pada kategori sedang hal ini dapat disimpulkan mahasiswa sudah cukup beradaptasi walau masih belum pada kategori yang tinggi. Hasil uji korelasi antara self efficacy dan resiliensi menunjukkan nilai 0,499** dan terdistribusi positif, yang artinya terdapat hubungan yang positif antara self efficacy dan resiliensi. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi dan self efficacy pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Hubungan tersifat positif yang artinya semakin tinggi resiliensi maka self efficacy akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya semakin rendah resiliensi maka self efficacy akan semakin rendah.

Berkaca dari kesimpulan di atas maka mahasiswa hendaknya dapat meningkatkan konsentrasi belajar agar tingkat resiliensi dan self efficacy dalam menghadapi ataupun menyelesaikan masalah lebih meningkat.

Selain itu, bagi tenaga pengajar hendaknya dapat mengajar dengan cara yang lebih efektif dengan cara-cara mudah dipahami oleh mahasiswa. Juga bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang memiliki hubungan dengan resiliensi pada mahasiswa seperti religiusitas dan dukungan sosial. Teori-teori penelitian yang digunakan dapat diperbarui dengan teori-teori yang lebih update atau teori terbaru agar dapat menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Begitupun dengan populasi dan sampel yang ingin diteliti harus dilihat dari keadaan saat ini agar lebih sesuai dengan fenomena saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, K. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 80–85. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i2.337>
- Ahmed, S., Shehata, M., & Hassanien, M. (2020). Emerging Faculty Needs for Enhancing Student Engagement on a Virtual Platform. *MedEdPublish*, 9(1), 1–5. <https://doi.org/10.15694/mep.2020.00 0075.1>

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian (Revisi). UMM Press. (GamaJoP), 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46359>
- Anggraini, O. D., Wahyuni, E. N., & Seojanto, L. T. (2017). Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk bisa menguasai situasi tertentu serta kemampuan untuk mengatasi suatu hambatan. Bandura. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(2), 50–56. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>.
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. PLACENTUM: *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>
- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi (2nd ed.). Pustaka Pelejar.
- Fitriani. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Bioma*, 2(1), 14–20.
- Fitri, H. U., & Kushendar. (2019). Konseling Kelompok Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(2), 1. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>.
- Fredy, F., Prihandoko, L. A., & Anggawirya, A. M. (2020). The Effect of Learning Experience on the Information Literacy of Students in the Ri-Png Border During Covid-19 Period. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(10), 171. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i10.2067>.
- Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar (1st ed.). Prenanda Media Group.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16–28.
- Jannah, R., & Santoso, H. (2021). Tingkat Stres Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring pada. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat Vol.*, 1(1), 194–210.
- King, L. A. (2010). Psikologi Umum (2nd ed.). Salemba Humanika.
- Livana, Mubini, M. F., & Basthomi, Y. (2020). “Tugas Pembelajaran” Penyebab Stres Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203–208.
- Oktaningrum, A., & Santhosi, F. H. (2018). Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Siswa SMA Berasrama di Magelang. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46359>
- Periantalo, J. (2016). Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi. Pustaka Pelejar.
- Pragholapati, A. (2020). Resiliensi Pada Kondisi Wabah Covid-19. 1–9. <https://doi.org/10.35542/osf.io/3r8jk>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life’s inevitable obstacles. In *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life’s inevitable obstacles*. (p. 342). Broadway Books.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (Tigabelas). Erlangga.
- Sari, P., & Indrawati, E. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Empati*, 5(2), 177–182.
- Sari, S. P., Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17–22. journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk
- Sari, T. T. (2020). Self-Efficacy dan Dukungan Keluarga Dalam Keberhasilan Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 127–136. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.346>
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 59–76.
- Sofiachudairi, & Setyawan, I. (2018). Hubungan Antara Self Compassion Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Empati*, 7(1), 54–59.
- Wolin, S. J., & Wolin, S. (1994). *The Resilient Self: How Survivors of Troubled Families Rise Above Adversity*. Villard Books.
- Yuliani, S., Widiyanti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 77–86.



Asian Social Work Journal (ASWJ)

Volume 7, Issue 5, October 2022

e-ISSN : 0128-1577

Journal home page:
www.msosialwork.com

Academic Resilience in Post Pandemic Covid-19 Among College Students

Yulia Fitriani¹, Fathana Gina²

^{1,2}University of Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Correspondence: Yulia Fitriani (yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id)

Abstract

Various changes that have occurred due to the COVID-19 pandemic require students to be able to adapt to various academic demands and rise from existing problems, considering that the COVID-19 pandemic is still ongoing today. This ability is referred to as academic resilience. This study aims to see the picture of academic resilience in students in terms of self-concept and family support. The subjects in this study were students at Bhayangkara University, Jakarta Raya. The sampling technique used in this study is purposive Sampling. The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis. The purpose of this analysis is to determine the effect of two variables X (self-concept and family support) on variable Y (academic resilience). Based on the results of the regression analysis, the value of $p = 0.005$ or $p < 0.05$ and the value of $F = 5,631$. That is, self-concept and family support together can predict academic resilience. The results of the analysis can be seen as the value of the coefficient of determination or effective contribution of self-concept variables and family support simultaneously or together can predict the resilience of 10.4%, while the rest is influenced by other factors.

Keywords: academic resilience, family support, self-concept, post-pandemic covid-19

Introduction

The COVID-19 pandemic, which began in 2019 and is still ongoing, has had an impact on various sectors of life, including higher education. One of the changes that occur is the change of learning methods to online learning. The results of the study indicate that online learning has several impacts on students, namely online learning still confuses students; students become passive, less creative, and productive; accumulation of information or concepts on students is less useful; students experience stress; increasing students' language literacy skills (Argaheni, 2020).

Based on DKI Jakarta's Covid-19 monitoring data, cases that caused positive residents to get Covid-19 in Indonesia from 2019 to date showed 6,038,664 fatalities, and 155,820 cases of deaths from Covid-19 (Jakarta Provincial Government, 2022). The pandemic condition, government is preparing Indonesia to enter a new normal phase or new normal amid the covid pandemic (Hakim, 2020). The term new normal was first used by Roger McNamee, a technology investor who reviewed an article entitled The New Normal. New Normal is a change in human habits or behavior for the long term. The phrase New Normal refers to changes in human behavior after the Covid-19 pandemic (Suprijono, 2020). Health experts predict this virus will survive for a long time. It can be said that the new normal

is a time when people must be able to adapt to strict new habits by complying with health protocols for the continuation of their lives in various aspects of life amid the Covid-19 virus pandemic.

The occurrence of COVID-19 pandemic has had an impact on various sectors of human life. This includes the impact on the education sector. Lecture activities were previously carried out face-to-face, but due to the COVID-19 pandemic, all of them had to do online learning, which could have an impact on individual psychological conditions.

Online learning is carried out starting from basic education to higher education which is implemented through online learning, namely education that involves elements of information technology in learning according to Fitriyani (in Hardi, 2021). According to Issa and Jaron (in Dewi and Sari, 2020), there are several challenges in implementing online learning in developing countries, both in terms of limited facilities and the readiness factor of human resources, both teachers and students. Because learning is done suddenly, there is no preparation at all.

During the adaptation period to a new normal, several sectors have experienced a bit of allowance to maintain community productivity. However, this allowance has not been fully implemented by universities in particular. As is the case at Bhayangkara University, Jakarta Raya, concessions can only be granted to students who urgently need practicum activities or students who will soon graduate, but activities must still be carried out by applicable health protocols.

Most students still carry out online class activities at their homes, so it is considered that students are still required to continue to adapt to the many changes that occur. It is undeniable that these changes have more or less an impact on the psychological condition of the students themselves. This is further strengthened by the results of previous research which stated that students belonging to a vulnerable group are psychologically affected when faced with sudden events such as the COVID-19 pandemic (Husky et al., 2020).

According to the results of a survey conducted by Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) which was conducted between 5 - 8 August 2020 regarding online learning during the Covid-19 pandemic. The survey results showed that 92% of students experienced many problems in participating in online learning during the pandemic covid-19. Of the impact of the coronavirus pandemic that has spread, learning has to be carried out remotely. Several obstacles also emerged, such as the lack of teacher guidance to internet access problems.

According to the results of research conducted by Argaheni (2020) shows that online learning has several impacts on students, namely online learning still confuses students; students become passive, less creative, and productive; accumulation of information/concepts on students is less useful; students experience stress; improvement of students' language literacy skills. Another thing that causes students to feel stressed with online learning is that the learning system is one-way, the network connection must be stable, the assignments given are quite a lot, they do not understand the material being taught, and they are bored because they are allowed only at home.

In addition to academic problems, the COVID-19 pandemic also has several other impacts on students, including administrative services to students that cannot be done conventionally, delays in student tuition payments due to the Covid-19 pandemic also have an impact on the economy of students' parents, several students return to their villages. page and it is not certain when it will return until the pandemic period is declared safe (Nuvriasari & Harsoyo, 2020). Psychologically, the covid pandemic causes excessive anxiety or fear so that students feel depressed, stressed, and anxious (Nurkholis, 2020).

Various changes that have occurred due to the COVID-19 pandemic require students to be able to adapt to various academic demands and rise from existing problems, considering that the COVID-19 pandemic is still ongoing today. This ability is referred to as academic resilience. Resilience itself is a skill to adapt and be able to survive according to the human capacity to be able to face and solve problems after experiencing difficulties (Hendriani, 2018). While academic resilience is a person's

toughness in dealing with various academic tasks in an educational environment (Tumanggor & Dariyo, 2015). Students who have good academic resilience will not easily give up in the face of academic difficulties. On the contrary, he will always be optimistic, think positively, and be able to get out of trouble. Academic resilience is resilience in the learning process, which is a dynamic process that reflects a person's strength and resilience to rise from negative emotional experiences; when facing difficult situations that suppress or contain significant obstacles in the learning activities carried out (Hendriani, 2018). Therefore, students need to have high academic resilience.

Academic resilience is influenced by several factors, including individual factors, family factors, and external or community factors (Everall et al., 2006). Individual factors include cognitive abilities, individual self-concept, self-esteem, and social competence. Family factors include support from parents; or other family members that affect the growth of an individual's resilience. Community factors that affect individual resilience are social and economic conditions that can affect the cognitive ability, affection, and behavior of individuals to respond to it. Social and economic conditions greatly affect the access obtained, the distribution of facilities, and the growth of individual resilience capabilities in a wider scope.

Based on the problems above, this study aims to see a picture of academic resilience in students in terms of internal factors, namely self-concept, and external factors, namely family support.

Literature Review

Resilience is an individual's ability to be able to adapt to problems, survive, cope with stress, and thrive amid life's difficulties (Connor & Davidson, 2003). While academic resilience is a person's toughness in dealing with various academic tasks in an educational environment (Oyoo et al., 2018). Students' resilience tends to maintain motivation and academic performance regardless of challenging or stressful conditions that are risky. Cassidy (2016) defines academic resilience as an individual's ability to be able to increase success in terms of education despite experiencing significant difficulties. Academic resilience itself can be interpreted as an individual's ability to survive, rise, and adapt to difficult and stressful conditions in the academic field (Kartika et al., 2016). Academic resilience portrays how students or students overcome various negative experiences or challenges that are so large, pressing, and inhibiting during the learning process, so that they can adapt and carry out any academic demands well (Hendriani, 2017). Martin & Marsh (2003) describe academic resilience as the ability to deal with setbacks, stress, or pressure effectively in academic settings. Academic resilience can be summed up as a student's ability to face pressure, be able to rise and adapt to difficult situations and conditions in the academic field.

Academic resilience will portray how students overcome various negative experiences or challenges that are so big, pressing, and inhibiting during the learning process, so that they can adapt and carry out any academic demands well (Martin & Marsh, 2003). The dimensions of academic resilience consist of confidence, control, composure, dan commitment.

- a. *Confidence (self-belief)* is students' confidence and trust in their ability to understand and perform academic tasks well. Learners in this case are students who can face the challenges that exist and can do their best according to their abilities.
- b. *Control (a sense of control)* is the ability of students to process and control various demands or challenges that come with their learning activities. They are confident about how to do the job well.
- c. *Composure (low anxiety)* includes feelings of anxiety and worry. Feelings of anxiety are related to students' anxiety when they feel uneasy or sick in thinking about school assignments, homework, or school exams. Worry is a student's fear of not doing well on schoolwork or exams. Someone who has low anxiety can control negative feelings such as feelings of discomfort, cope with stress, focus, and think clearly when making a decision, and is not affected by stressful circumstances.
- d. *Commitment (persistence)* is the ability of students to continue trying to solve an answer or understand a problem even though the problem tends to be difficult and full of challenges.

Factors that affect academic resilience consist of individual factors, family factors, and external/community factors (Everall et al., 2006). Individual factors are related to individual cognitive abilities, self-concept, self-esteem, and social competence. Family factors include support from parents; or other family members that affect the growth of an individual's resilience. Because the closest family understands the child's character; the response and support for the child will be more appropriate when the family plays this important role. Meanwhile, community factors are related to social and economic conditions that can affect the cognitive ability, affection, and behavior of individuals to respond to them. Social and economic conditions greatly affect the access obtained, the distribution of facilities, and the growth of individual resilience abilities in a wider scope.

Methodology

The research method used is quantitative. This research begins by collecting data on phenomena that occur in the field. Various changes in learning that occur due to the COVID-19 pandemic require students' ability to adapt and rise from the difficulties they face. After the phenomenon is formulated, the researcher looks for a theory that is on the compiled phenomenon. Researchers determine Academic Resilience as the main variable or dependent variable. The independent variables consist of Self-Concept and Family Support. This research was carried out by distributing the scale through Google Forms via social media to Bhayangkara University students, which was carried out from June 25, 2022, to July 1, 2022.

Sample and Sampling Technique

According to Sugiyono (2016), a population is a generalization area consisting of objects/subjects that have certain qualities and characteristics. The population in this study were students of Bhayangkara University, Jakarta Raya. While the sample is part of the number and characteristics possessed by the population. This sample was taken because this study could not be studied by all members of the population. The researcher used a non-probability sampling technique. According to Sugiyono (2016), non-probability sampling is a sampling technique that does not provide equal opportunities or opportunities for each element or member of the population to be selected as a sample. The selection of respondents was obtained using purposive sampling. Purposive sampling is sampling with certain considerations (Sugiyono, 2016). The reason the researcher uses the non-probability sampling technique and the selection of respondents by purposive sampling is that the two techniques are suitable for quantitative research and research that does require certain criteria so that the samples taken are by the research objectives. The sample used in this study were students who had special characteristics, which are:

1. College students in Bekasi
2. Registered as an active student
3. Has taken at least 4 semesters in 2022

Table of Distribution of Research Subjects

Group	Categories	Amount	Percentage
Fakultas	Psychology	45	45,1%
	Communication Science	37	37,3%
	Law	18	17,6%
Total		100	100%

Research Instrument

This study uses a research instrument with a Likert scale. According to Sugiyono (2016), a Likert scale is a measuring tool used to measure attitudes, opinions, and perceptions of a person or group of people about certain phenomena. The tool used by the researcher as a data collection tool is in the form of a scale and uses the answer choices SS (very suitable), S (suitable), TS (not suitable), and STS (very unsuitable). The researcher uses favorable and unfavorable items.

a. Academic Resilience Scale

Table of Reliability Test of Academic Resilience Scale

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.828	24

Based on the table above, the reliability coefficient on the academic resilience scale is 0.828, this means that the academic resilience scale is declared reliable.

b. Family Support Scale

Table of Reliability Test of Family Support Scale

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.820	25

Based on the table above, the reliability coefficient on the family support scale is 0.820, this means that the family support scale is said to be reliable.

c. Self-Concept Scale

Table of Reliability Test of Self-Concept Scale

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.924	32

Based on the table above, the reliability coefficient on the self-concept scale is 0.924, this means that the self-concept scale is said to be very reliable.

Result

The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis. The purpose of this analysis is to determine the effect of two variables X (self-concept and family support) on variable Y (academic resilience). Based on the results of the regression analysis, the value of $p = 0.005$ or $p < 0.05$ and the value of $F = 5,631$. That is, self-concept and family support together can predict academic resilience. The results of the analysis can be seen as the value of the coefficient of determination or effective contribution of self-concept variables and family support simultaneously or together can predict the resilience of 10.4%, while the rest is influenced by other factors. The regression equation in this study is $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$ or $Y = 39,946 + 0.033x_1 + 0.112x_2$.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. The error in the Estimate
1	.323 ^a	.104	.086	4.74060

a. Predictors: (Constant), DukunganKeluarga, KonsepDiri

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	253.083	2	126.542	5.631	.005 ^b
	Residual	2179.907	97	22.473		
	Total	2432.990	99			

a. Dependent Variable: Resilience

b. Predictors: (Constant), DukunganKeluarga, KonsepDiri

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.946	3.121		12.799	.000
	KonsepDiri	.033	.015	.224	2.263	.026
	DukunganKeluarga	.112	.060	.185	1.868	.065

a. Dependent Variable: Resilience

Discussion

The results showed that self-concept and family support together can predict academic self-resilience. One of the factors that can influence academic self-resilience is family support (Everall et al., 2006). According to Friedman (2010), family support is a form of action that involves individual self-esteem, providing information, providing instrumental assistance in the form of material, and involving emotions when dealing with individual problems. In line with research conducted by Faradiah (2021), there is a positive relationship between family support and the resilience of prisoners in Sidoarjo, a positive relationship shows that the higher the family support, the higher the level of resilience, and the effect of family support on resilience is 23.2%. the rest is influenced by other factors. Research conducted by Kumalasari & Akmal (2020) shows that resilience plays a significant role in student learning satisfaction online, the higher the academic resilience, the better the readiness of students to learn online and increase student satisfaction in learning using online methods. Although academic resilience does not have a direct impact on individual satisfaction, academic resilience possessed by individuals can help students be better prepared during the online learning process which will affect student satisfaction with the online learning process. Research conducted by Hendriani (2017), resilience will be possessed if students can adapt positively to negative experiences that are stressful during the learning process.

These results are also in line with and provide additional evidence to the research conducted by Astuti and Edwina DS (2017), that self-concept and resilience are positively correlated on the subject of first-year students of the employee class program. Astuti and Edwina DS (2017) further explain that self-concept contributes to resilience, namely, a high self-concept will determine high resilience.

The results of this study are also supported by research on self-concept and resilience conducted by Andriani and Kuncoro (2020), that self-concept and self-adjustment are significantly correlated with resilience. Positive self-concept and self-adjustment of students determine the level of resilience when experiencing the effects of floods and tidal waves, and vice versa when self-concept and self-adjustment are negative, resilience becomes lower.

Resilience is a person's ability to survive in difficult and very stressful situations that force a person to adapt to these conditions by facing and overcoming them and being able to bounce back after facing difficult situations according to Reivich & Shatte (in Tia and Joko, 2020). While academic resilience

according to Martin and Marsh (2003) is the ability to deal with setbacks, stress, or pressure effectively in academic settings.

In academic resilience factors, self-concept arises because this variable is one of the factors forming academic resilience (Everall et al., 2006). Self-concept is an individual's mental picture of self-knowledge, self-expectations, and self-assessment (Calhoun & Acocella, 1990). Thus, what forms the level of positive and negative academic resilience is self-concept. An individual who has a positive self-concept, the level of resilience will also be higher, someone with a positive self-concept has the characteristics of always thinking positively in the face of failure and seeing failure as not a slump but rather a learning, having an optimistic attitude and believing that it can be done. bounce back after experiencing difficulties, see themselves as valuable, can see the positive things that are in them, and can optimize their abilities for future success (Fleshman & Schoenberg, 2011). Based on this, it can be concluded that self-concept and self-adjustment have a major influence on a person's ability to overcome difficulties in his life.

Conclusion

Based on the results of the study, self-concept and social support together can predict academic self-resilience after Covid 19 pandemic. Academic resilience in students needs to be trained so that students do not experience significant psychological obstacles in completing their learning process. Suggestions for students to maintain academic resilience by improving self-concept. For parents and the community to provide support to students so that students' academic resilience is maintained.

References

- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *Placentum*, 2(2).
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. McGraw Hill, Inc.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 84(4), 461–470. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x>
- Fleshman, P., & Schoenberg, J. (2011). *The Resilience Factor : A key to Leadership in African American and Hispanic Girls*.
- Hakim, N. R. (2020). Saat Pemerintah Persiapkan Fase New Normal Di Tengah Pandemi Covid-19. <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2020/05/27/08141631/Saat-Pemerintah-Persiapkan-Fase-New-Normal-Di-Tengah-Pandemi-Covid-19>.
- Hendriani, W. (2017). Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. *Humanitas*, 14(2), 139. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.5696>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group.
- Husky, M. M., Kovess-Masfety, V., & Swendsen, J. D. (2020). Stress and anxiety among university students in France during Covid-19 mandatory confinement. *Comprehensive Psychiatry*, 102, 152191. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2020.152191>
- Kartika, P., Sari, P., & Indrawati, E. S. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment. *Joint AARE/NZARE Conference*.
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD*, 6(1), 34–49.

- Nuvriasari, A., & Harsoyo, T. D. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19 . In D. H. Santoso & A. Santosa (Eds.), *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif* (1st ed.). MBridge Press.
- Oyoo, S. A., Mwaura, P. M., & Kinai, T. (2018). Academic Resilience as a Predictor of Academic Burnout among Form Four Students in Homa-Bay County, Kenya. *International Journal of Education and Research*, 6(3), 187–200.
- Pemprov DKI Jakarta. (2022). *Data Pemantauan Covid-19 DKI Jakarta*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Suprijono, A. dkk. (2020). *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Tumanggor, R. O., & Dariyo, A. (2015). Pengaruh iklim Kelas Terhadap Resiliensi Akademik, Mastery Goal orientation dan Prestasi Belajar. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*.

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Artikel Ilmiah : **Academic Resilience In Post Pandemic Covid-19 Among College Students**

Nama Pengusul : Fathana Gina

Jumlah Penulis : 2 orang

Status Pengusul (Penulis ke-) : Kedua

Identitas Jurnal Ilmiah :

- a. Nama Jurnal : Asian Social Work Journal (ASWJ)
- b. Nomor ISSN : 0128-1577
- c. Vol. No. Bln. Thn : Vol. 7, Issue 5, Tahun 2022
- d. Penerbit : Secholian Publication (Kuala Lumpur, Malaysia)
- e. Jumlah Halaman : 8 halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri <input checked="" type="checkbox"/> pada kategori yang tepat) :	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Internasional Berputasi
	<input checked="" type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Internasional
	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi
	<input type="checkbox"/>	Jurnal Ilmiah Terindex di DOAJ/lainnya

I. Hasil Penilaian Validasi :

No	Aspek	Uraian/Komentar Penilaian
1	Indikasi Plagiasi	- Tidak ditemukan indikasi plagiasi. - Similarity index < 25%
2	Linieritas	- Artikel sesuai dgn bidang ilmu penulis

II. Hasil Penilaian Peer Review:

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (isi kolom yang sesuai)					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terindex DOAJ dll.	
Kelengkapan dan kesesuaian unsur isi jurnal (10%)		0,8				0,75
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		2,4				2,3
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		2,4				2,3
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit (30%)		2,4				2,3
Total = (100%)		8				7,65

Kontribusi pengusul: 100% x

Komentar/ Ulasan Peer Review :

→ Artikel jurnal ~~memuat~~ ~~ke~~ dapat menjadi referensi di era yg dihadapi saat ini

Kelengkapan kesesuaian unsur	Artikel disajikan dengan baik sesuai dengan kaidah / unsur penulisan karya ilmiah
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan	Pembahasan disajikan dengan baik dan cukup detail.
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi	Metodologi sudah diterapkan dgn benar dan hasil analisis yg tepat
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit	Kualitas dari penerbit ini termasuk baik dan dapat memfasilitasi artikel yg ingin publikasi di jurnal internasional

Tanggal Review, 08 JANUARI 2022

Penilai I

Mipda

JARITA

CM

NIDN : 0317018701
 Unit kerja : Psikologi
 Bidang Ilmu : Psikologi
 Jabatan Akademik (KUM) : Lektor 200
 Pendidikan Terakhir : S2

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Artikel Ilmiah : Academic Resilience In Post Pandemic Covid-19 Among College Students
 Nama Pengusul : Fathana Gina
 Jumlah Penulis : 2 orang
 Status Pengusul (Penulis ke-) : Kedua
 Identitas Jurnal Ilmiah :
 a. Nama Jurnal : Asian Social Work Journal (ASWJ)
 b. Nomor ISSN : 0128-1577
 c. Vol. No. Bln. Thn : Vol. 7, Issue 5, Tahun 2022
 d. Penerbit : Secholian Publication (Kuala Lumpur, Malaysia)
 e. Jumlah Halaman : 8 halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri \checkmark pada kategori yang tepat) :		Jurnal Ilmiah Internasional Berputasi
	\checkmark	Jurnal Ilmiah Internasional
		Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
		Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi
		Jurnal Ilmiah Terindex di DOAJ/lainnya

I. Hasil Penilaian Validasi :

No	Aspek	Uraian/Komentar Penilaian
1	Indikasi Plagiasi	Plagiasi dibawah 20%
2	Linieritas	Sesuai dg bidang keilmuan psikologi

II. Hasil Penilaian Peer Review:

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (isi kolom yang sesuai)					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terindex DOAJ dll.	
Kelengkapan dan kesesuaian unsur isi jurnal (10%)		2				2
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		6				6
Kecukupan dan kemitakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		6				6
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit (30%)		6				6
Total = (100%)		20				20
Kontribusi pengusul: $100\% \times 40\% \times 20 =$						(8)

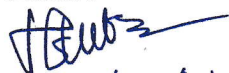
Komentar/ Ulasan Peer Review :

Artikel relevan dengan masa saat ini

Kelengkapan kesesuaian unsur	Sesuai dg kaidah ilmiah
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan	Kajian teori Merujuk pd bidang /ilmu Psikologi
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi	Pembahasan & Mutakhir ilm Menentukan Metode Penelitian
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit	Jurnal bereputasi Internasional

Tanggal Review, ...10... Januari 2022

Penilai I



Sandra Adetya

NIDN : 0313128901
Unit kerja : Psikologi
Bidang Ilmu : Ilmu Psikologi
Jabatan Akademik (KUM) : Lektor 200
Pendidikan Terakhir : S2

Academic Resilience in Post Pandemic Covid-19 Among College Students

by Fathana Gina

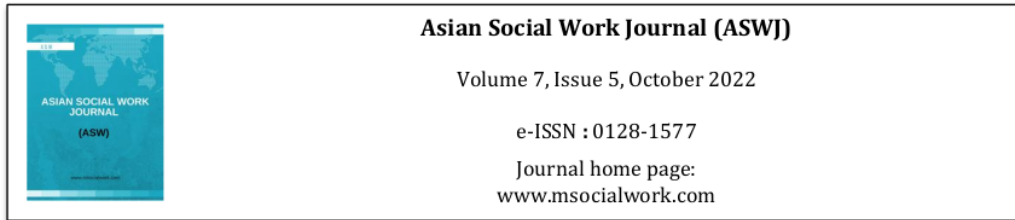
Submission date: 06-Jan-2023 11:40AM (UTC-0500)

Submission ID: 1989256001

File name: publikasi_Academic_Resilience_Among_College_Students.pdf (318.77K)

Word count: 4010

Character count: 22714



Academic Resilience in Post Pandemic Covid-19 Among College Students

Yulia Fitriani¹, Fathana Gina²

^{1,2}University of Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Correspondence: Yulia Fitriani (yulia.fitriani@dsn.uharajaya.ac.id)

Abstract

Various changes that have occurred due to the COVID-19 pandemic require students to be able to adapt to various academic demands and rise from existing problems, considering that the COVID-19 pandemic is still ongoing today. This ability is referred to as academic resilience. This study aims to see the picture of academic resilience in students in terms of self-concept and family support. The subjects in this study were students at Bhayangkara University, Jakarta Raya. The sampling technique used in this study is purposive Sampling. The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis. The purpose of this analysis is to determine the effect of two variables X (self-concept and family support) on variable Y (academic resilience). Based on the results of the regression analysis, the value of $p = 0.005$ or $p < 0.05$ and the value of $F = 5,631$. That is, self-concept and family support together can predict academic resilience. The results of the analysis can be seen as the value of the coefficient of determination or effective contribution of self-concept variables and family support simultaneously or together can predict the resilience of 10.4%, while the rest is influenced by other factors.

Keywords: academic resilience, family support, self-concept, post-pandemic covid-19

Introduction

The COVID-19 pandemic, which began in 2019 and is still ongoing, has had an impact on various sectors of life, including higher education. One of the changes that occur is the change of learning methods to online learning. The results of the study indicate that online learning has several impacts on students, namely online learning still confuses students; students become passive, less creative, and productive; accumulation of information or concepts on students is less useful; students experience stress; increasing students' language literacy skills (Argaheni, 2020).

Based on DKI Jakarta's Covid-19 monitoring data, cases that caused positive residents to get Covid-19 in Indonesia from 2019 to date showed 6,038,664 fatalities, and 155,820 cases of deaths from Covid-19 (Jakarta Provincial Government, 2022). The pandemic condition, government is preparing Indonesia to enter a new normal phase or new normal amid the covid pandemic (Hakim, 2020). The term new normal was first used by Roger McNamee, a technology investor who reviewed an article entitled The New Normal. New Normal is a change in human habits or behavior for the long term. The phrase New Normal refers to changes in human behavior after the Covid-19 pandemic (Suprijono, 2020). Health experts predict this virus will survive for a long time. It can be said that the new normal

is a time when people must be able to adapt to strict new habits by complying with health protocols for the continuation of their lives in various aspects of life amid the Covid-19 virus pandemic.

The occurrence of COVID-19 pandemic has had an impact on various sectors of human life. This includes the impact on the education sector. Lecture activities were previously carried out face-to-face, but due to the COVID-19 pandemic, all of them had to do online learning, which could have an impact on individual psychological conditions.

Online learning is carried out starting from basic education to higher education which is implemented through online learning, namely education that involves elements of information technology in learning according to Fitriyani (in Hardi, 2021). According to Issa and Jaron (in Dewi and Sari, 2020), there are several challenges in implementing online learning in developing countries, both in terms of limited facilities and the readiness factor of human resources, both teachers and students. Because learning is done suddenly, there is no preparation at all.

During the adaptation period to a new normal, several sectors have experienced a bit of allowance to maintain community productivity. However, this allowance has not been fully implemented by universities in particular. As is the case at Bhayangkara University, Jakarta Raya, concessions can only be granted to students who urgently need practicum activities or students who will soon graduate, but activities must still be carried out by applicable health protocols.

Most students still carry out online class activities at their homes, so it is considered that students are still required to continue to adapt to the many changes that occur. It is undeniable that these changes have more or less an impact on the psychological condition of the students themselves. This is further strengthened by the results of previous research which stated that students belonging to a vulnerable group are psychologically affected when faced with sudden events such as the COVID-19 pandemic (Husky et al., 2020).

According to the results of a survey conducted by Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) which was conducted between 5 - 8 August 2020 regarding online learning during the Covid-19 pandemic. The survey results showed that 92% of students experienced many problems in participating in online learning during the pandemic covid-19. Of the impact of the coronavirus pandemic that has spread, learning has to be carried out remotely. Several obstacles also emerged, such as the lack of teacher guidance to internet access problems.

According to the results of research conducted by Argaheni (2020) shows that online learning has several impacts on students, namely online learning still confuses students; students become passive, less creative, and productive; accumulation of information/concepts on students is less useful; students experience stress; improvement of students' language literacy skills. Another thing that causes students to feel stressed with online learning is that the learning system is one-way, the network connection must be stable, the assignments given are quite a lot, they do not understand the material being taught, and they are bored because they are allowed only at home.

In addition to academic problems, the COVID-19 pandemic also has several other impacts on students, including administrative services to students that cannot be done conventionally, delays in student tuition payments due to the Covid-19 pandemic also have an impact on the economy of students' parents, several students return to their villages. page and it is not certain when it will return until the pandemic period is declared safe (Nuvriasari & Harsoyo, 2020). Psychologically, the covid pandemic causes excessive anxiety or fear so that students feel depressed, stressed, and anxious (Nurkholis, 2020).

Various changes that have occurred due to the COVID-19 pandemic require students to be able to adapt to various academic demands and rise from existing problems, considering that the COVID-19 pandemic is still ongoing today. This ability is referred to as academic resilience. Resilience itself is a skill to adapt and be able to survive according to the human capacity to be able to face and solve problems after experiencing difficulties (Hendriani, 2018). While academic resilience is a person's

toughness in dealing with various academic tasks in an educational environment (Tumanggor & Dariyo, 2015). Students who have good academic resilience will not easily give up in the face of academic difficulties. On the contrary, he will always be optimistic, think positively, and be able to get out of trouble. Academic resilience is resilience in the learning process, which is a dynamic process that reflects a person's strength and resilience to rise from negative emotional experiences; when facing difficult situations that suppress or contain significant obstacles in the learning activities carried out (Hendriani, 2018). Therefore, students need to have high academic resilience.

Academic resilience is influenced by several factors, including individual factors, family factors, and external or community factors (Everall et al., 2006). Individual factors include cognitive abilities, individual self-concept, self-esteem, and social competence. Family factors include support from parents; or other family members that affect the growth of an individual's resilience. Community factors that affect individual resilience are social and economic conditions that can affect the cognitive ability, affection, and behavior of individuals to respond to it. Social and economic conditions greatly affect the access obtained, the distribution of facilities, and the growth of individual resilience capabilities in a wider scope.

Based on the problems above, this study aims to see a picture of academic resilience in students in terms of internal factors, namely self-concept, and external factors, namely family support.

Literature Review

Resilience is an individual's ability to be able to adapt to problems, survive, cope with stress, and thrive amid life's difficulties (Connor & Davidson, 2003). While academic resilience is a person's toughness in dealing with various academic tasks in an educational environment (Oyoo et al., 2018). Students' resilience tends to maintain motivation and academic performance regardless of challenging or stressful conditions that are risky. Cassidy (2016) defines academic resilience as an individual's ability to be able to increase success in terms of education despite experiencing significant difficulties. Academic resilience itself can be interpreted as an individual's ability to survive, rise, and adapt to difficult and stressful conditions in the academic field (Kartika et al., 2016). Academic resilience portrays how students overcome various negative experiences or challenges that are so large, pressing, and inhibiting during the learning process, so that they can adapt and carry out any academic demands well (Hendriani, 2017). Martin & Marsh (2003) describe academic resilience as the ability to deal with setbacks, stress, or pressure effectively in academic settings. Academic resilience can be summed up as a student's ability to face pressure, be able to rise and adapt to difficult situations and conditions in the academic field.

Academic resilience will portray how students overcome various negative experiences or challenges that are so big, pressing, and inhibiting during the learning process, so that they can adapt and carry out any academic demands well (Martin & Marsh, 2003). The dimensions of academic resilience consist of confidence, control, composure, dan commitment.

- a. *Confidence (self-belief)* is students' confidence and trust in their ability to understand and perform academic tasks well. Learners in this case are students who can face the challenges that exist and can do their best according to their abilities.
- b. *Control (a sense of control)* is the ability of students to process and control various demands or challenges that come with their learning activities. They are confident about how to do the job well.
- c. *Composure (low anxiety)* includes feelings of anxiety and worry. Feelings of anxiety are related to students' anxiety when they feel uneasy or sick in thinking about school assignments, homework, or school exams. Worry is a student's fear of not doing well on schoolwork or exams. Someone who has low anxiety can control negative feelings such as feelings of discomfort, cope with stress, focus, and think clearly when making a decision, and is not affected by stressful circumstances.
- d. *Commitment (persistence)* is the ability of students to continue trying to solve an answer or understand a problem even though the problem tends to be difficult and full of challenges.

Factors that affect academic resilience consist of individual factors, family factors, and external/community factors (Everall et al., 2006). Individual factors are related to individual cognitive abilities, self-concept, self-esteem, and social competence. Family factors include support from parents; or other family members that affect the growth of an individual's resilience. Because the closest family understands the child's character; the response and support for the child will be more appropriate when the family plays this important role. Meanwhile, community factors are related to social and economic conditions that can affect the cognitive ability, affection, and behavior of individuals to respond to them. Social and economic conditions greatly affect the access obtained, the distribution of facilities, and the growth of individual resilience abilities in a wider scope.

Methodology

The research method used is quantitative. This research begins by collecting data on phenomena that occur in the field. Various changes in learning that occur due to the COVID-19 pandemic require students' ability to adapt and rise from the difficulties they face. After the phenomenon is formulated, the researcher looks for a theory that is on the compiled phenomenon. Researchers determine Academic Resilience as the main variable or dependent variable. The independent variables consist of Self-Concept and Family Support. This research was carried out by distributing the scale through Google Forms via social media to Bhayangkara University students, which was carried out from June 25, 2022, to July 1, 2022.

Sample and Sampling Technique

According to Sugiyono (2016), a population is a generalization area consisting of objects/subjects that have certain qualities and characteristics. The population in this study were students of Bhayangkara University, Jakarta Raya. While the sample is part of the number and characteristics possessed by the population. This sample was taken because this study could not be studied by all members of the population. The researcher used a non-probability sampling technique. According to Sugiyono (2016), non-probability sampling is a sampling technique that does not provide equal opportunities or opportunities for each element or member of the population to be selected as a sample. The selection of respondents was obtained using purposive sampling. Purposive sampling is sampling with certain considerations (Sugiyono, 2016). The reason the researcher uses the non-probability sampling technique and the selection of respondents by purposive sampling is that the two techniques are suitable for quantitative research and research that does require certain criteria so that the samples taken are by the research objectives. The sample used in this study were students who had special characteristics, which are:

1. College students in Bekasi
2. Registered as an active student
3. Has taken at least 4 semesters in 2022

Table of Distribution of Research Subjects

Group	Categories	Amount	Percentage
Fakultas	Psychology	45	45,1%
	Communication Science	37	37,3%
	Law	18	17,6%
Total		100	100%

Research Instrument

This study uses a research instrument with a Likert scale. According to Sugiyono (2016), a Likert scale is a measuring tool used to measure attitudes, opinions, and perceptions of a person or group of people about certain phenomena. The tool used by the researcher as a data collection tool is in the form of a scale and uses the answer choices SS (very suitable), S (suitable), TS (not suitable), and STS (very unsuitable). The researcher uses favorable and unfavorable items.

a. Academic Resilience Scale

Table of Reliability Test of Academic Resilience Scale

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.828	24

Based on the table above, the reliability coefficient on the academic resilience scale is 0.828, this means that the academic resilience scale is declared reliable.

b. Family Support Scale

Table of Reliability Test of Family Support Scale

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.820	25

Based on the table above, the reliability coefficient on the family support scale is 0.820, this means that the family support scale is said to be reliable.

c. Self-Concept Scale

Table of Reliability Test of Self-Concept Scale

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.924	32

Based on the table above, the reliability coefficient on the self-concept scale is 0.924, this means that the self-concept scale is said to be very reliable.

Result

The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis. The purpose of this analysis is to determine the effect of two variables X (self-concept and family support) on variable Y (academic resilience). Based on the results of the regression analysis, the value of $p = 0.005$ or $p < 0.05$ and the value of $F = 5,631$. That is, self-concept and family support together can predict academic resilience. The results of the analysis can be seen as the value of the coefficient of determination or effective contribution of self-concept variables and family support simultaneously or together can predict the resilience of 10.4%, while the rest is influenced by other factors. The regression equation in this study is $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$ or $Y = 39,946 + 0.033x_1 + 0.112x_2$.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. The error in the Estimate
1	.323 ^a	.104	.086	4.74060

a. Predictors: (Constant), DukunganKeluarga, KonsepDiri

20

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	253.083	2	126.542	5.631	.005 ^b
	Residual	2179.907	97	22.473		
	Total	2432.990	99			

a. Dependent Variable: Resilience

b. Predictors: (Constant), DukunganKeluarga, KonsepDiri

18

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.946	3.121		12.799	.000
	KonsepDiri	.033	.015	.224	2.263	.026
	DukunganKeluarga	.112	.060	.185	1.868	.065

a. Dependent Variable: Resilience

Discussion

The results showed that self-concept and family support together can predict academic self-resilience. One of the factors that can influence academic self-resilience is family support (Everall et al., 2006). According to Friedman (2010), family support is a form of action that involves individual self-esteem, providing information, providing instrumental assistance in the form of material, and involving options when dealing with individual problems. In line with research conducted by Faradiah (2021), there is a positive relationship between family support and the resilience of prisoners in Sidoarjo, a positive relationship shows that the higher the family support, the higher the level of resilience, and the effect of family support on resilience is 23.2%. the rest is influenced by other factors. Research conducted by Kumalasari & Akmal (2020) shows that resilience plays a significant role in student learning satisfaction online, the higher the academic resilience, the better the readiness of students to learn online and increase student satisfaction in learning using online methods. Although academic resilience does not have a direct impact on individual satisfaction, academic resilience possessed by individuals can help students be better prepared during the online learning process which will affect student satisfaction with the online learning process. Research conducted by Hendriani (2017), resilience will be possessed if students can adapt positively to negative experiences that are stressful during the learning process.

These results are also in line with and provide additional evidence to the research conducted by Astuti and Edwina DS (2017), that self-concept and resilience are positively correlated on the subject of first-year students of the employee class program. Astuti and Edwina DS (2017) further explain that self-concept contributes to resilience, namely, a high self-concept will determine high resilience. The results of this study are also supported by research on self-concept and resilience conducted by Andriani and Kuncoro (2020), that self-concept and self-adjustment are significantly correlated with resilience. Positive self-concept and self-adjustment of students determine the level of resilience when experiencing the effects of floods and tidal waves, and vice versa when self-concept and self-adjustment are negative, resilience becomes lower.

Resilience is a person's ability to survive in difficult and very stressful situations that force a person to adapt to these conditions by facing and overcoming them and being able to bounce back after facing difficult situations according to Reivich & Shatte (in Tia and Joko, 2020). While academic resilience

DOI: <https://doi.org/10.47405/aswj.v7i5.223>

according to Martin and Marsh (2003) is the ability to deal with setbacks, stress, or pressure effectively in academic settings.

In academic resilience factors, self-concept arises because this variable is one of the factors forming academic resilience (Everall et al., 2006). Self-concept is an individual's mental picture of self-knowledge, self-expectations, and self-assessment (Calhoun & Acocella, 1990). Thus, what forms the level of positive and negative academic resilience is self-concept. An individual who has a positive self-concept, the level of resilience will also be higher, someone with a positive self-concept has the characteristics of always thinking positively in the face of failure and seeing failure as not a slump but rather a learning, having an optimistic attitude and believing that it can be done. bounce back after experiencing difficulties, see themselves as valuable, can see the positive things that are in them, and can optimize their abilities for future success (Fleshman & Schoenberg, 2011). Based on this, it can be concluded that self-concept and self-adjustment have a major influence on a person's ability to overcome difficulties in his life.

Conclusion

Based on the results of the study, self-concept and social support together can predict academic self-resilience after Covid 19 pandemic. Academic resilience in students needs to be trained so that students do not experience significant psychological obstacles in completing their learning process. Suggestions for students to maintain academic resilience by improving self-concept. For parents and the community to provide support to students so that students' academic resilience is maintained.

References

- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *Placentum*, 2(2).
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. McGraw Hill, Inc.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 84(4), 461–470. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x>
- Fleshman, P., & Schoenberg, J. (2011). *The Resilience Factor: A key to Leadership in African American and Hispanic Girls*.
- Hakim, N. R. (2020). Saat Pemerintah Persiapkan Fase New Normal Di Tengah Pandemi Covid-19. <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2020/05/27/08141631/Saat-Pemerintah-Persiapkan-Fase-New-Normal-Di-Tengah-Pandemi-Covid-19>.
- Hendriani, W. (2017). Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. *Humanitas*, 14(2), 139. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.5696>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group.
- Husky, M. M., Kovess-Masfety, V., & Swendsen, J. D. (2020). Stress and anxiety among university students in France during Covid-19 mandatory confinement. *Comprehensive Psychiatry*, 102, 152191. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2020.152191>
- Kartika, P., Sari, P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment. *Joint AARE/NZARE Conference*.
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD*, 6(1), 34–49.

- Nuvriasari, A., & Harsoyo, T. D. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19 . In D. H. Santoso & A. Santosa (Eds.), *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif* (1st ed.). MBridge Press.
- Oyoo, S. A., Mwaura, P. M., & Kinai, T. (2018). Academic Resilience as a Predictor of Academic Burnout among Form Four Students in Homa-Bay County, Kenya. *International Journal of Education and Research*, 6(3), 187–200.
- Pemprov DKI Jakarta. (2022). *Data Pemantauan Covid-19 DKI Jakarta*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Suprijono, A. dkk. (2020). *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Tumanggor, R. O., & Dariyo, A. (2015). Pengaruh iklim Kelas Terhadap Resiliensi Akademik, Mastery Goal orientation dan Prestasi Belajar. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*.

Academic Resilience in Post Pandemic Covid-19 Among College Students

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.kurasinstitute.com Internet Source	1%
2	www.journal.fdi.or.id Internet Source	1%
3	www.viirj.org Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Student Paper	1%
5	Nofita Veronika, Rini Sugiarti. "Stres Akademik yang dimediasi Penyesuaian Diri Mahasiswa Keperawatan pada Pembelajaran Klinik secara Online", PHILANTHROPY: Journal of Psychology, 2021 Publication	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
7	irjiet.com Internet Source	

1 %

8

journal.um-surabaya.ac.id

Internet Source

1 %

9

repo-dosen.ulm.ac.id

Internet Source

1 %

10

ijip.in

Internet Source

<1 %

11

repository.uir.ac.id

Internet Source

<1 %

12

Dian Ratna Puspananda, Sujiran Sujiran, Isna Choirun Nisa' Azzahro. "Students' understanding in the subject of statistical method at moodle through scientific approach", Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika, 2022

Publication

<1 %

13

Submitted to Monash University

Student Paper

<1 %

14

Nora E. Charles, Stephanie J. Strong, Lauren C. Burns, Margaret R. Bullerjahn, Katherine M. Serafine. "Increased mood disorder symptoms, perceived stress, and alcohol use among college students during the COVID-19 pandemic", Psychiatry Research, 2021

<1 %

15	Submitted to North West University Student Paper	<1 %
16	repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
17	journal2.um.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to University of West London Student Paper	<1 %
19	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
20	uir.unisa.ac.za Internet Source	<1 %
21	www.theindonesianinstitute.com Internet Source	<1 %
22	jurnal.syntaxliterate.co.id Internet Source	<1 %
23	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
24	www.panafrican-med-journal.com Internet Source	<1 %
25	Maila D.H. Rahiem. "Remaining motivated despite the limitations: University students' learning propensity during the COVID-19"	<1 %

pandemic", Children and Youth Services Review, 2021

Publication

26

jik.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

27

journals.sagepub.com

Internet Source

<1 %

28

Castang, Carol-Ann. "The Relationship Between Field Dependent/Independent Cognitive Style and Test Performance Among Nursing Students in Associate Degree Nursing Programs.", Capella University, 2017

Publication

<1 %

29

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

30

jurnal.unissula.ac.id

Internet Source

<1 %

31

prosiding.umy.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On